

## LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Izin Penelitian


**FAKULTAS SOSIAL, HUMANIORA, DAN SENI  
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA**

Jl. Adi Sucipto No. 145, Solo 57144, Indonesia  
Tel. +62 - (0)271 - 743493, 743494, Fax. +62 - (0)271 - 742047  
www.usahidsolo.ac.id

Nomor : 264/D/FSHS/Usahid-Ska/VII/2025  
Lampiran :  
Perihal : **Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi / Tugas Akhir**

Kepada Yth.

**Bapak/Ibu Pimpinan BKPSDM Surakarta**

**Jl. Jend. Sudirman No.2, Kp. Baru, Kec. Ps. Kliwon**

**Kota Surakarta, Jawa Tengah 57111**

Dengan hormat,

Guna memenuhi persyaratan perkuliahan Program S-1 di Universitas Sahid Surakarta, mahasiswa diwajibkan untuk menempuh Skripsi / Tugas Akhir. Dimana perlu diadakannya pengambilan data penelitian di instansi yang terkait dengan bidang keilmuan yang ditekuni.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan tersebut, bersama ini kami menyampaikan permohonan ijin bagi mahasiswa kami untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut:

|                       |  |
|-----------------------|--|
| Nama                  | : Putri Wulansari  |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 2022031020   |
| Program Studi         | : Psikologi  |
| Judul Skripsi         | : Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin ASN kota Surakarta |
| Waktu Penelitian      | : 2 Juni 2025 s/d 27 Juni 2025   |

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 3 Juli 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni



**Faqih Purnomosidi, S.PsI., M.Si**  
NIDN. 0602058801

## Lampiran 2. Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian



### SURAT KETERANGAN

NOMOR : 19.525/A4/JASPI/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Zein Hidayat, M.Psi. Psikolog  
 Jabatan : Pimpinan Biro Psikologi JASPI (Jasa Psikologi Indonesia)

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Putri Wulansari  
 NIM : 2022031020  
 Program Studi : Psikologi

Benar – benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan Judul **Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin ASN Kota Surakarta** dari tanggal **02 Juni 2025 s/d 627 Juni 2025**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30 Juni 2025

Pimpinan Biro Psikologi JASPI

**Mohammad Zein Hidayat, M.Psi. Psikolog**

SIPP : 20100886-2021-02-0998

#### JASPI Service Center

Psikotes Rekrutmen, Seleksi dan Promosi Karyawan | Tes IQ | Tes Minat Bakat | Tes Penjurusan | Psikotes Kenal Diri | In-House Training | Outbond Training | Personal Coaching | Team Building Program | Keaderhip Program | Organizational Development | Konseling Pribadi | Konseling Keluarga | Anak dan Remaja | Karir dan Kerja | Manajemen SDM | Klinik Hipnoterapi | Pelatihan Hipnoterapi Profesional | Workshop Hipnotis Terapan | Handwriting Analysis | NLP | Behavioral Analysis |

**Lampiran 3. Form Bimbingan (2 Pembimbing)**

**FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Lengkap : Putri Wulansari

NIM : 2022031020

Pembimbing I : Sri Ernawati S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

| No | Hari/Tanggal     | Materi Konsultasi     | Tanda tangan |
|----|------------------|-----------------------|--------------|
| 1. | 18 November 2025 | Ambil Data, Bimbingan | Sp.          |
| 2  | 27 November 2025 | Bimbingan Bab 4       | Sp.          |
| 3  | 2 Desember 2025  | Bimbingan Bab 4-5     | Sp.          |
| 4  | 23 Desember 2025 | Bimbingan Lampiran    | Sp.          |
| 5  | 30 Desember 2025 | Bimbingan Bab 1-5     | Sp.          |
| 6  | 8 Januari 2026   | acc Skripsi           | Sp.          |

Surakarta, 8 Januari 2026

Pembimbing I









Sri Ernawati S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

### FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Putri Wulansari

NIM : 2022031020

Pembimbing II : Dhian Riskiana Putri, S.Psi., M.A

| No | Hari/Tanggal     | Materi Konsultasi | Tanda tangan  |
|----|------------------|-------------------|---|
| 1  | 20 November 2025 | Bimbingan Bab 4   |    |
| 2  | 1 Desember 2025  | Revisi Bab 4      |    |
| 3  | 11 Desember 2025 | Bimbingan Bab 4-5 |   |
| 4  | 17 Desember 2025 | Bimbingan Bab 4-5 |  |
| 5  | 5 Januari 2026   | Revisi lampiran   |  |
| 6  | 9 Januari 2026   | acc skripsi       |  |

Surakarta...9...Januari 2026

Pembimbing II



Dhian Riskiana Putri, S.Psi., M.A

#### Lampiran 4. Informed Consent

##### Lembar Persetujuan Menjadi Informan

Setelah mendapat keterangan secukupnya dan mengetahui manfaat penelitian yang berjudul “**Gambaran Kematangan Psikologis Calon Pengantin ASN Kota Surakarta**” saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DA

Umur : 26 tahun

Alamat : Karanganyar

Menyatakan (**Bersedia / ~~Tidak Bersedia~~**) menjadi subjek/informan dalam penelitian. Apabila sewaktu-waktu dirugikan dalam bentuk apapun berhak membatalkan persetujuan ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan atau ancaman dari pihak manapun.

Surakarta, .. 11 .. Juni .. 2025

Peneliti



Putri Wulansari

Informan



(... DA: .....)

### Lembar Persetujuan Menjadi Informan

Setelah mendapat keterangan secukupnya dan mengetahui manfaat penelitian yang berjudul "**Gambaran Kematangan Psikologis Calon Pengantin ASN Kota Surakarta**" saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : G

Umur : 26 tahun

Alamat : Sukoharjo

Menyatakan (**Bersedia / ~~Tidak-Bersedia~~**) menjadi subjek/informan dalam penelitian. Apabila sewaktu-waktu dirugikan dalam bentuk apapun berhak membatalkan persetujuan ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan atau ancaman dari pihak manapun.

Surakarta, 18 Juni ..... 2025

Peneliti



Putri Wulansari

Informan



(.....G.....)

## Lampiran 5. Publikasi Jurnal

Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora

Volume. 5, Nomor. 4 Desember 2025

e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal. 465-483

DOI: <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7729>

Available Online at: <https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa>



### Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta, Jawa Tengah

Putri Wulansari<sup>1\*</sup>, Sri Ernawati<sup>2</sup>, Dhian Rizkiana Putri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Psikologi Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

[Putriwlns190@gmail.com](mailto:Putriwlns190@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [sri.ernawati@usahidsolo.ac.id](mailto:sri.ernawati@usahidsolo.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Adi sucipto No.154.jajar,kec.laweyan,kota surakarta,jawa tengah 57144

Korespondensi penulis : [Putriwlns190@gmail.com](mailto:Putriwlns190@gmail.com)<sup>\*</sup>

**Abstract.** Marriage is a crucial phase in an individual's life cycle that requires comprehensive readiness, particularly in terms of psychological maturity. Psychological maturity reflects a person's ability to manage emotions, think rationally, and establish mature interpersonal relationships—factors that are fundamental in building a harmonious and sustainable family. This study aims to describe the level of psychological maturity among prospective brides and grooms who work as Civil Servants (Aparatur Sipil Negara/ASN) in the city of Surakarta, Indonesia. This research employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study consist of six civil servant couples preparing for marriage and one supporting informant from the Regional Civil Service and Human Resource Development Agency (BKPSDM), who acts as their institutional supervisor. The data were analyzed thematically using an inductive approach. The findings reveal varying levels of psychological maturity among the prospective civil servant brides and grooms. Some individuals demonstrate emotional and cognitive readiness, while others are still struggling to cope with the transition into married life. Contributing factors include personality traits, educational background, religious values, family upbringing, and social environmental pressure. Most participants exhibit positive indicators such as effective communication skills, a sense of responsibility in relationships, and a willingness to continue learning. However, a few still face psychological challenges, such as anxiety caused by societal expectations or familial pressure to marry soon. Pre-marital counseling programs provided by BKPSDM have proven to be effective in equipping these individuals with psychological, spiritual, and educational support, thereby enhancing their readiness for marriage. These programs also foster a deeper understanding of marital roles and emotional preparedness in dealing with potential conflicts. In conclusion, although the levels of psychological maturity vary, most prospective civil servant couples in Surakarta possess a sufficient foundation to establish a healthy family. However, continued intervention through therapy or guidance is recommended for those who are not yet fully prepared psychologically.

**Keywords:** Civil Servants, Marital Readiness, Premarital Counseling, Prospective Bride and Groom, Psychological Maturity

**Abstrak.** Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam siklus kehidupan manusia yang memerlukan kesiapan menyeluruh, terutama dalam aspek kematangan psikologis. Kematangan psikologis mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola emosi, berpikir logis, dan menjalin hubungan interpersonal secara dewasa, yang menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kematangan psikologis calon pengantin yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari enam calon pengantin ASN dan satu informan pendukung dari Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) selaku atasan atau pembina institusional. Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan psikologis calon pengantin ASN cukup bervariasi, mulai dari individu yang menunjukkan kesiapan matang secara emosional dan kognitif, hingga individu yang masih menghadapi hambatan dalam menghadapi transisi menuju kehidupan berumah tangga. Faktor-faktor yang memengaruhi kematangan tersebut meliputi kepribadian, latar belakang pendidikan, nilai-nilai agama, kondisi keluarga asal, serta tekanan sosial lingkungan. Mayoritas calon pengantin

Received: Juni 16, 2025; Revised: Juni 30, 2025; Accepted: Juli 29, 2025; Online Available: Juli 31, 2025

*Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta, Jawa Tengah*

menunjukkan indikator positif seperti kemampuan komunikasi yang baik, tanggung jawab dalam relasi, dan keterbukaan terhadap pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat individu yang menunjukkan keraguan atau tekanan akibat norma sosial terkait usia pernikahan dan tuntutan keluarga. Intervensi berupa program konseling pranikah yang dilaksanakan oleh BKPSDM terbukti mampu memberikan edukasi dan dukungan psikologis yang relevan bagi para calon pengantin ASN. Program ini membantu meningkatkan pemahaman terhadap peran dalam pernikahan serta kesiapan emosional dalam menghadapi konflik keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum calon pengantin ASN di Kota Surakarta telah memiliki tingkat kematangan psikologis yang memadai untuk membangun rumah tangga yang sehat, meskipun intervensi lanjutan tetap diperlukan bagi individu yang belum sepenuhnya siap secara psikologis.

**Kata Kunci:** ASN, Kesiapan Perkawinan, Konseling Pranikah, Calon Pengantin, Kematangan Psikologis

## 1. LATAR BELAKANG

Pernikahan adalah sebuah ikatan perjanjian secara lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan dengan status sebagai suami istri serta memiliki tujuan untuk membangun keluarga, pernikahan juga dapat didefinisikan sebagai hubungan yang sakral serta khidmat, sehingga sebagian besar orang berusaha untuk mewujudkan pernikahan untuk dapat dilakukan sekali dalam menjalani hidup dan bertujuan dapat menciptakan sebuah keluarga yang bahagia baik di dunia, maupun di akhirat, sejalan dengan harapan setiap pasangan (Nasoha dkk. 2024), dalam menggapai sebuah tujuan pernikahan yang bahagia harus dipersiapkan dengan baik dan matang. Hal tersebut dikarenakan, apabila seseorang sudah mengusahakan persiapan yang matang, maka akan jauh lebih siap dalam menghadapi berbagai dilema dalam sebuah pernikahan, begitupun sebaliknya jika seseorang belum matang dalam persiapannya akan rentan tergoyahkan ketika dihadapkan sebuah permasalahan rumah tangga.

Calon pengantin merupakan pasangan yang belum resmi terikat dan memiliki tujuan yang sama yaitu ke jenjang pernikahan. Pernikahan merupakan tahap krusial dalam siklus hidup individu yang menuntut kematangan dalam berbagai aspek, terutama secara psikologis. Kematangan psikologis mencakup aspek emosi, kognisi, sosial, dan kepribadian yang saling mendukung dalam pengambilan keputusan, pengendalian diri, serta kemampuan menjalin hubungan yang sehat. Pada konteks pernikahan, kematangan psikologis menjadi modal penting bagi pasangan dalam mengelola dinamika rumah tangga supaya terhindar dari konflik berkepanjangan dan perceraian (Itryah & Vinka, 2023).

Kematangan psikologis menjadi aspek penting untuk meningkatkan kualitas pernikahan dan mengurangi resiko konflik. Seberapa besar kematangan psikologis calon pengantin menentukan kesiapan mental, emosional, dan sosial dalam menghadapi tantangan berumah tangga. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Erikson pada tahun

1950-Sekarang, seorang ahli psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa kematangan psikologis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pasangan dalam mengelola emosi, berfikir kritis, dan berperilaku dewasa dalam menghadapi berbagai situasi. Kematangan psikologis dapat didefinisikan sebagai salah satu momen atau peristiwa kematangan psikis dalam menerima serta mempraktekan perilaku tertentu sesuai usianya. Selain itu, kematangan psikologis dapat terjadi apabila muncul suatu kemauan tertentu yang tergantung pada tingkat kematangan, pengalaman, serta emosi. Kematangan psikologis dapat diartikan juga sebagai emosi yang berada dalam fase yang sudah sangat baik bagi seseorang sebagai persiapan dalam menghadapi berbagai dilema, dalam konteks ini adalah sebuah kesiapan psikis bagi kedua calon pengantin dalam mempersiapkan pernikahan agar matang baik dari segi lahir maupun batin. Sehingga, perlu diperhatikan bagi calon pengantin untuk memperhatikan aspek psikis sebelum mengambil keputusan melaksanakan pernikahan, karena faktor psikologis adalah salah satu faktor penting dalam menggapai tujuan keluarga bahagia. Tiadanya persiapan psikologis yang baik, dikhawatirkan kedua calon pengantin akan berhadapan dengan berbagai kendala dalam menghadapi berbagai dilema permasalahan yang akan menimpa kehidupan rumah tangga tersebut (Hurriyati dan Tama, 2024). Kematangan aspek psikologis dapat diartikan juga sebagai sikap emosional seseorang ketika berhasil mencapai fase kematangan, seperti perbaikan pengendalian emosi maupun rasional, sehingga apabila suatu waktu timbul permasalahan dalam pernikahan, hal tersebut dapat diselesaikan secara objektif, yang dapat menjadi penanda bahwa adanya kestabilan dalam berperilaku serta menunjukkan sisi kedewasaan bagi masing-masing pasangan dapat menciptakan adanya perilaku saling menghormati, mengasahi, merasa saling mendapatkan, serta memiliki rasa kepercayaan satu sama lain, sehingga dengan praktis mereka dapat mengatasi berbagai 'cek-cok' keluarga, baik dari yang masalah sederhana hingga yang paling rumit, dan tujuan keluarga untuk serasi pun dapat digapai (Mutiar, Prasetya, dan Affandy 2023).

Kematangan dari segi psikologis tersebut sangat diperlukan oleh calon pengantin terutama pada Aparatur Sipil Negara karena menjadi contoh yang nyata untuk masyarakat setempat sebagai pegawai yang melayani masyarakat. Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah salah satu bidang profesi bagi Pegawai Negeri Sipil serta pegawai pemerintah yang dapat disepakati melalui perjanjian kerja serta memiliki tugas untuk bekerja dan mengabdikan terhadap instansi pemerintah. Keberlangsungan hidup yang baik juga

*Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta, Jawa Tengah*

mempengaruhi dalam kinerja ASN terutama pada kehidupan pernikahan. Semaksimal mungkin ASN diharapkan untuk tidak melakukan perceraian, dan ketika melakukan ingin melakukan perceraian harus meminta izin dengan pihak yang berwenang dengan melakukan segala proses dari pemerintahan. Individu dengan profesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki tantangan dalam menjalani pernikahan sebagai dimensi tambahan. Selain harus menjalankan fungsi domestik sebagai pasangan suami-istri, ASN juga dituntut untuk menjaga profesionalisme dan performa kerja di tengah tekanan birokrasi dan pelayanan publik. Oleh karena itu, kesiapan psikologis calon pengantin yang berprofesi sebagai ASN perlu mendapat perhatian khusus.

Tingginya angka perceraian dan pernikahan dini menjadi masalah yang serius pada usia dewasa, data menunjukkan bahwa tingginya angka perceraian di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga ketidaksiapan psikologis saat memasuki pernikahan (Riyadi, 2015). Padahal, seperti disampaikan oleh Mayangsari et al. (2021), kematangan psikologis berkontribusi signifikan terhadap kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian pernikahan dan membangun relasi yang harmonis. Sementara itu, pendekatan yang selama ini digunakan dalam pelatihan pranikah dinilai belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan psikologis calon pengantin modern, termasuk ASN yang menghadapi tekanan kerja dan ekspektasi sosial yang kompleks. Pada konteks lokal, calon pengantin ASN di Surakarta belum banyak diteliti secara spesifik, padahal banyak kasus perceraian yang terjadi pada lingkup ASN karena berbagai faktor, dan ASN juga merupakan kelompok yang potensial menghadapi beban ganda antara tuntutan publik dan kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana gambaran kematangan psikologis para calon pengantin ASN di Surakarta sebagai bagian dari upaya pencegahan konflik dan peningkatan kesejahteraan keluarga ASN.

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat konseling pranikah pada calon pengantin ASN Surakarta mendapatkan hasil berbagai macam tingkat kematangan psikologis ASN dari yang sudah matang sampai yang belum terlalu matang. Pada beberapa calon pengantin ada yang lebih terfokus pada persiapan pernikahan daripada mempersiapkan diri untuk tantangan yang mungkin dihadapi dalam sebuah pernikahan, pasangan calon pengantin ASN juga perlu meningkatkan komunikasi yang efektif karena terdapat beberapa pihak laki-laki lebih sedikit interaktif atau sedikit bicarannya dibanding pihak perempuan, disisi lain pihak perempuannya juga ada yang cenderung

lemah lembut dan pendiam dibanding pihak laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat sama lain.

Pada penelitian ini didasari dari sebuah penelitian terdahulu seperti dalam sebuah jurnal penelitian dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Ketidaksiapan Menikah Dewasa Awal” oleh Siswandari dan Astrella pada tahun 2023. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya faktor kematangan emosi untuk memaksimalkan persiapan menikah seseorang pada fase sedang menuju dewasa, di mana terdapat sebuah pengaruh yang positif, yaitu kematangan emosi dan kesiapan menikah. Artinya, apabila tingkat pengendalian emosi sudah matang, maka aspek menuju proses menikah juga dapat dikatakan sudah matang, sebaliknya apabila kematangan emosi masih cenderung rendah, maka dapat dikatakan bahwa kesiapan menikah juga masih rendah. Penelitian lain berupa skripsi Penelitian yang berjudul “Kematangan Psikologis Calon Pengantin Sebelum Melakukan Pernikahan Dan Implikasi Dalam Bimbingan Keluarga Islam” oleh Mela Santia 2024, dengan hasil kematangan dalam aspek psikologis kedua calon pengantin di Kabupaten Kua Padang Utara dihitung secara garis besar berada pada rentang sangat besar, serta dari segi aspek penerimaan diri juga di kategori sangat besar. Sebab karena semakin meningkatnya penerimaan diri adalah dikarenakan pasangan dapat mengimplementasikan faktor-faktor penerimaan diri yang baik. Calon pengantin dapat mengimplementasikan faktor-faktor penerimaan diri, calon pengantin dapat memaklumi segala kekurangan dan kelebihan yang ada di pasangannya. Dalam faktor pengelolaan emosi berada pada rentang sangat tinggi. Sebab tingginya pengelolaan emosi adalah dikarenakan calon pengantin dapat merelaksasikan diri ketika emosi sedang naik, hal ini terjadi karena calon pengantin mampu memahami konsep emosi, mengendalikan emosi serta mereka dapat mengutarakan beberapa hal yang sedang mereka rasakan. Selain itu, aspek komunikasi yang efektif berada dalam rentang yang sangat tinggi. Sebab tingginya komunikasi yang efektif dikarenakan calon pengantin merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan pasangan mereka, mereka dapat menunjukkan sikap yang terbuka dengan pasangan serta mereka dapat memberikan perilaku positif terhadap pasangan mereka. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kematangan psikologis pada calon pengantin yang berprofesi sebagai ASN di kota Surakarta.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### A. Pengertian kematangan psikologis

Menurut Nuroniyah (2023) pada buku psikologi keluarga, orang yang memiliki kepribadian matang akan lebih mampu untuk saling menyesuaikan diri dengan pasangannya, terutama dalam memenuhi kebutuhan afeksional dan keharmonisan keluarga. Hal tersebut berarti orang yang memiliki kematangan psikologis akan lebih mampu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pasangan, selain itu pendidikan, agama, latar belakang keluarga dan pergaulan sosial merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memilih pasangan dan mempersiapkan kematangannya sebelum melakukan pernikahan. Kematangan psikologis merupakan sebuah perilaku emosional seorang ketika sudah berada dalam tahap kematangan, baik dilihat dari pengendalian emosi ataupun rasional, apabila beberapa kali muncul dilema atau masalah dapat diatasi secara objektif (Mutiar dkk 2023). Kematangan aspek psikologis sendiri berhubungan erat dengan baiknya pelaksanaan tugas pertumbuhan serta perkembangan seseorang. Sesuai dari penjelasan Herman (1969), Kematangan merupakan buah dari proses tumbuh kembang individu secara bertahap hingga menciptakan sebuah keberperilaku yang matang bagi individu. Selain itu, dari penjelasan Werner (Sariono 1969), kematangan dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan optimal pada proses tumbuh kembang seseorang menuju struktur perilaku yang sangat matang. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis merupakan hasil proses tumbuh kembang yang dieksekusi dengan baik sehingga dapat tercapainya tingkat kepribadian individu yang lebih matang dalam bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan psikologi adalah hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang mencakup kemampuan mengendalikan emosi, berpikir rasional, dan menunjukkan perilaku yang stabil serta dewasa. Individu yang matang secara psikologis mampu menyelesaikan masalah secara objektif, menyesuaikan diri dengan pasangan, dan menjaga keharmonisan keluarga. Kematangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi dan mental, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti pendidikan, agama, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial. Maka kematangan psikologis adalah kesiapan psikis yang mencerminkan kedewasaan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

#### B. Aspek Kematangan Psikologis

Menurut Nuroniyah (2023) menyebutkan beberapa faktor kematangan individu secara psikologis, yaitu: 1) Kepribadian, aspek kepribadian merupakan pondasi penting agar pasangan dapat beradaptasi satu sama lain, kematangan kepribadian adalah faktor utama dalam kematangan sebuah pernikahan. Kepribadian pasangan yang matang dapat didasarkan dari kebutuhan afeksional atau keberkahan yang sangat penting untuk menciptakan keharmonisan keluarga, sehingga diharapkan suatu saat mampu saling mengisi serta melengkapi. 2) Pendidikan, tingkat kecerdasan serta riwayat pendidikan juga perlu diperhatikan dalam menemukan pasangan, secara umum taraf pendidikan dan kecerdasan dari pihak laki-laki harusnya lebih tinggi dari pihak wanita, hal ini disesuaikan juga dengan taraf maturitas jiwa yang ada di laki-laki, agar pria sebagai suami memiliki kewibawaan menurut isterinya, apalagi posisinya adalah sebagai kepala rumah tangga. Sehingga, pasangan yang menjalani kehidupan berumah tangga itu keduanya harus memiliki kemampuan wawasan intelektual yang baik, hal tersebut dikarenakan berumah tangga itu tidak sedikit berbagai dilema permasalahan yang akan dijumpai setiap menjalani kehidupan yang dia lalui, sehingga perlu dibekali ilmu pengetahuan agar mampu mengatasi serta memberikan solusi serta meningkatkan kesabaran dalam mengatasi problema tersebut. 3) Agama, latar belakang agama juga harus diperhatikan, selain pengetahuan agama yang dimiliki oleh masing-masing pasangan, pengetahuan terkait bagaimana penerapan ilmu agama ini penting dalam menciptakan keluarga kelak, hal tersebut karena pada dasarnya perkawinan itu sendiri adalah salah satu bentuk implementasi dari kehidupan beragama bagi masyarakat yang religius. Perkawinan adalah upacara keagamaan ketimbang keduniawian. Faktor agama yang sejalan ini penting bagi menjaga kestabilan rumah tangga. Perbedaan agama dalam satu keluarga dapat berpotensi memunculkan dampak yang merugikan hingga dapat berakibat pada disfungsi perkawinan. Perbedaan antara ayah dan ibu akan memunculkan dilema baru bagi seorang anak dalam hal memilih agamanya kelak, bisa jadi seorang anak tidak mengikuti kedua agama yang dianut orang tuanya. 4) Latar Belakang Keluarga, hal ini juga harus diperhatikan untuk mengetahui satu pasangan berasal dari keluarga baik-baik atau tidak. Hal tersebut dikarenakan, faktor latar belakang keluarga ini dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak yang dibesarkannya, dalam mencari pasangan lebih baiknya mencari pasangan yang berasal dari keluarga baik-baik, serta memiliki taraf sosial ekonomi yang setara. 5) Pergaulan Sosial, seperti yang sudah dijelaskan di atas,

*Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta, Jawa Tengah*

bahwa dampak mordenisasi telah terjadi beberapa pergeseran dalam nilai-nilai kehidupan, seperti fenomena pergaulan sosial anak muda zaman sekarang. Dalam mempersiapkan diri menuju perkawinan sudah mestinya kedua calon pasangan harus saling mengetahui diri terlebih dahulu, dalam pergaulan, pernikahan ini semestinya tetap mengutamakan nilai-nilai moral, etik dan kaidah-kaidah agama.

### C. Pengertian Pernikahan/perkawinan

Perkawinan adalah sebuah kesepakatan dalam menjalin ikatan secara lahiriah dan batiniah antara seorang laki-laki dan perempuan berstatus suami istri serta bertujuan dalam membangun keluarga (rumah tangga) dengan tujuan utama kebahagiaan dan kekekalan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah satu perintah Agama terhadap siapapun yang sudah mampu dalam melaksanakannya, karena perkawinan bertujuan untuk mengurangi kemaksiatan, baik dalam bentuk penglihatan ataupun perzinahan. Pernikahan juga adalah sebuah ibadah yang mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah keluarga dalam rumah tangga. Tujuan pernikahan pada umumnya adalah untuk bersama-sama membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Syariat pernikahan dapat menciptakan jiwa manusia akan merasakan ketentraman, kasih sayang yang membuat keluarga dapat harmonis dan pernikahan yang serasi (Fikriya dan Tasrif 2023). Pernikahan juga diartikan sebagai ikatan yang mempersatukan seorang laki-laki dan perempuan dalam ikatan secara resmi atau sah baik itu sah secara hukum ataupun agama. Pernikahan dapat dilaksanakan ketika perempuan dan laki-laki sudah di fase baligh. Berdasarkan Undang-Undang di Indonesia tentang Peraturan Pernikahan dalam Pasal 7 ayat 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa usia minimal yang diperbolehkan untuk melakukan pernikahan adalah usia 19 tahun (Fadhil dan Abdurrahman 2023). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang memiliki misi untuk membentuk keluarga yang bahagia, harmonis, serta kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan juga diartikan sebagai ibadah yang mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Selain itu, pernikahan juga memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis dan langgeng, serta diatur oleh hukum agama dan hukum negara. Pada konteks hukum negara, usia minimal untuk melakukan pernikahan di Indonesia adalah 19 tahun.

#### D. Pengertian Calon Pengantin

Dari penjelasan Ziaulhaq (2022), calon pengantin dapat didefinisikan ketika laki-laki dan perempuan akan menuju ke tahap melaksanakan pernikahan serta sudah mendaftarkan pelaksanaan pernikahannya di Kantor Urusan Agama (KUA) di tingkat kecamatan. Calon pengantin dapat diartikan juga sebagai awal mula tahap terbentuknya sebuah keluarga, sehingga sebelum melaksanakan pernikahan, calon pengantin harus memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah kondisi kesehatannya (Mutoharoh, Sumarni, dan Astuti 2024). Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 2020, calon pengantin merupakan tahap laki-laki dan perempuan menuju pernikahan dengan status sebagai suami isteri serta bertujuan untuk membentuk keluarga ( rumah tangga) bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Calon pengantin adalah pasangan yang belum resmi memiliki ikatan, baik secara hukum, agama ataupun negara serta pasangan tersebut bersama-sama berproses menuju pernikahan serta bersedia memenuhi persyaratan dalam mendaftar untuk pernikahan. Calon pengantin pada dasarnya adalah pasangan yang terdiri dari perempuan usia 20-25 tahun serta laki-laki usia 25-30 tahun. Batasan umur ini memiliki tujuan dalam melindungi aspek kesehatan satu sama lain (Zulaizeh dkk. 2023). Calon pengantin dapat diartikan juga adalah pasangan yang sebelumnya masih sendiri serta tidak memiliki ikatan apapun atau belum pernah sama sekali melakukan perkawinan (Dianti dan Patriana 2022). Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diambil disimpulkan bahwa calon pengantin merupakan pasangan dari laki-laki dan perempuan yang akan melaksanakan pernikahan serta sebelumnya belum memiliki ikatan pernikahan dan bersama-sama menuju pernikahan dengan memenuhi syarat-syarat dalam pernikahan, serta siap secara individu baik secara fisik, psikis, mental, kesehatan, ataupun finansial. Dapat diartikan juga sebagai seseorang yang hendak menikah serta belum memiliki status yang sah baik pria dan wanita, serta keduanya berada pada tahap mengurus berkas yang diperlukan ke kantor KUA untuk melangsungkan proses pernikahan.

#### E. ASN Surakarta

Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah salah satu bidang profesi bagi Pegawai Negeri Sipil serta pegawai pemerintah yang dapat disepakati melalui perjanjian kerja serta memiliki tugas untuk bekerja dan mengabdikan terhadap instansi pemerintah. Pelaksanaan

*Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta, Jawa Tengah*

pekerjaan administrasi negara dijalankan oleh Aparatur Sipil Negara sebagai pengelola birokrasi pemerintah. Hal ini berdasar juga pada Pasal 4 ayat 1 Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 merupakan Aparatur Sipil Negara menjadi bagian dari tata kelola kepegawaian negara dibawah kekuasaan dan otoritas Presiden sebagai pimpinan tertinggi di pemerintahan. Pegawai sebagai aparatur sipil negara memiliki peran yaitu menjadi perencana, pelaksana, dan pengawas yang menyelenggarakan tugas umum pemerintah, kemudian pembangunan nasional dengan pelaksanaan kebijakan dan pelayanan kepada publik yang dimana pegawai memiliki sikap profesional, bebas dari urusan campur tangan politik, dan tidak melakukan suap, korupsi, dan nepotisme. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan dan pembentukan Undang Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara, dalam mewujudkan Aparatur Sipil Negara menjadi bagian dari reformasi birokrasi bahwa Aparatur Sipil Negara menjadi pekerjaan yang mempunyai tanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkannya seorang dirinya dan pekerjaannya. ASN yang berada pada wilayah Surakarta adalah aparatur yang bertugas di kota Surakarta dan melayani masyarakat pada kota tersebut. Pada hal ini kehidupan pernikahan juga mempengaruhi keberlangsungan pekerjaannya, oleh sebab itu perlu diperhatikan kematangan psikologis bagi calon pengantin ASN pemerintah kota Surakarta.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menurut Taylor dan Bogdan (Moleong, 2017), menjelaskan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang mendapatkan hasil data deskriptif, dengan bentuk bahasa tulisan atau lisan dan perilaku seseorang yang bisa diamati. Sementara itu, menurut Creswell (Nurhaeda, 2018), jenis penelitian kualitatif adalah salah satu cara untuk menemukan dan mendalami makna-makna yang dirasakan oleh sebagian individu atau kelompok yang berakar pada masalah sosial atau kemanusiaan. Pada penelitian ini peneliti mengambil metode deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti mempergunakan metode penelitian ini sebab ingin melakukan pendeskripsian dan analisis terkait gambaran kematangan psikologis calon pengantin ASN kota Surakarta. Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran kematangan psikologis calon pengantin ASN kota Surakarta yang ingin melangsungkan pernikahan. Informan penelitian ini ditujukan pada calon pengantin laki-laki ataupun perempuan yang menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara)

di kota Surakarta dan ingin melaksanakan pernikahan dengan rentang usia 20 tahun ke atas dengan jumlah 6 orang calon pengantin ASN sebagai informan utama dan 1 pihak BKPSDM selaku atasan ASN tersebut sebagai informan pendukung. Waktu yang ditentukan untuk melakukan penelitian ini yaitu di bulan juni 2025 dengan observasi secara menyeluruh/umum pada calon pengantin ASN dan pada 16-19 juni 2025 pelaksanaan observasi secara khusus saat konseling serta wawancara secara mendalam kepada kepada informan pada jam 08.30 WIB s/d selesai. Pelaksanaan penelitian berlokasi pada gedung BKPSDM (Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya) kota Surakarta yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman No.2, Kp.Baru, Kec. Ps.Kliwon Kota Surakarta. Metode pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini di antaranya adalah :

a. Observasi

Menurut Emzir (2010), observasi ialah memusatkan perhatian pada suatu peristiwa, gejala atau hal dengan maksud untuk menjelaskannya, dengan mempergunakan sejumlah faktor penyebab dan mengungkapkan hukum-hukum yang menetapkannya. Dengan menggunakan metode observasi, peneliti bisa secara akurat memberikan gambaran situasi sejauh mana kematangan psikologis calon pengantin, sebab peneliti telah berpartisipasi secara langsung dalam proses ini, adanya observasi maka peneliti mampu menampilkan deskripsi secara nyata terkait perlakuan atau peristiwa yang menjadi sampel guna mengamati gambaran kematangan psikologis calon pengantin ASN kota Surakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah bertemunya dua orang guna melakukan pertukaran ide dan informasi dengan cara tanya jawab. Wawancara dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data jika hendak melaksanakan penelitian pendahuluan untuk mengetahui masalah yang akan diteliti, ataupun jika hendak mengungkapkan hal-hal yang mendalam tentang responden. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2015), wawancara dapat dibedakan menjadi; wawancara semi terstruktur, wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Metode wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni metode wawancara yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berdasar dengan pedoman dari daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelum terjun lapangan. Teknik wawancara yang dipergunakan ialah wawancara secara mendalam, yang dapat diartikan bahwa peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang cukup

*Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta, Jawa Tengah*

spesifik terkait pokok permasalahan, oleh karena itu dengan terlaksananya wawancara mendalam, data dapat dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Pada penelitian ini, orang-orang yang akan bertindak sebagai informan ialah 6 calon pengantin ASN dan 1 atasan dari pihak BKPSDM kota Surakarta.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2005), dokumentasi ialah sebuah metode penghimpunan atau pengumpulan data yang menjadi catatan yang tertulis atau sumber data. Seperti subjek, buku catatan, laporan, jurnal, surat dan keterangan yang lain. Pada tahapan ini peneliti telah memperoleh berbagai data dari dokumen-dokumen yang telah dibuat terkait dengan judul yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji berbentuk foto-foto saat wawancara dengan 6 calon pengantin ASN dan 1 atasannya.

#### 4. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil bahwa secara keseluruhan calon pengantin ASN di kota Surakarta memiliki tingkat kematangan psikologis yang beragam mulai dari yang matang dan belum terlalu matang, hal ini ditunjukkan dari jawaban 6 responden yang beragam mulai dari kematangan emosional dilihat dari cara menyelesaikan konflik, kemampuan komunikasi bersama pasangan, cara bertanggung jawab, saling memahami, pemahaman dari segi pendidikan, kemampuan berfikir kritis dan logis, keinginan untuk terus belajar terutama terkait pernikahan, kesepemahaman agama dan prinsip beragama, latar belakang keluarga seperti pola asuh orangtua yang cukup baik serta mendukung dan lingkungan sosial yang positif dilihat dari kontribusi terhadap lingkungan dan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku.

Hasil tersebut didapatkan sesuai dengan jawaban responden dari berbagai aspek berikut :

1. Kepribadian : pada aspek kepribadian para responden menunjukkan kematangan emosional yang cukup baik. Hal itu dilihat dari bagaimana individu mengelola emosi, mengelola konflik dalam hubungan, cara bertanggung jawab, berkomunikasi dengan pasangan dan rasa empati yang ditunjukkan. Mereka mampu mengelola emosi secara sehat, seperti memilih diam, menyendiri, atau melakukan aktivitas positif seperti makan, jalan-jalan, mendengarkan musik, dan lain sebagainya saat marah ataupun sedih. Menurut Yusuf dan Kristiana (2018), seseorang dengan pengendalian emosi

yang tinggi dapat berperilaku dengan baik dan menebar kebermanfaatannya bagi dirinya sendiri ataupun orang lain, seperti *teamwork*, memberikan bantuan, berinteraksi dan berteman, berbagi, dan lain sebagainya. Sebaliknya, ketika seseorang dengan kemampuan pengendalian emosi yang rendah akan mengalami kendala dalam mengendalikan emosi dan intoleran dalam memahami peristiwa yang mereka alami, yang menyebabkan adanya adaptasi yang lama terhadap perubahan. Sebagian besar responden bersifat reflektif, komunikatif, dan bertanggung jawab, serta terbuka untuk berdiskusi dan evaluasi diri dalam menghadapi konflik hubungan. Mayoritas memiliki gaya komunikasi terbuka dan kompromistis, serta mengutamakan penyelesaian masalah bersama pasangan. Mereka cenderung menghindari konflik langsung namun tetap menyampaikan pendapat setelah situasi tenang. Banyak dari mereka juga menegaskan bahwa komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan pernikahan karena jika komunikasinya baik maka hubungan pun akan baik begitupun sebaliknya. Pendapat ini juga didukung oleh Noor dan Agustitia (2018), bahwa memiliki sikap terbuka serta penuh kasih sayang adalah hal yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama terhadap pasangan, karena rasa kasih sayang sudah menjadi hakikat tidak terpisahkan pada hati dan menerima serta berani dalam menyikapi perilaku pasangan merupakan wujud keikhlasan setiap anggota pasangan. Manfaat interaksi dan komunikasi yang baik antara lain adalah menumbuhkan sifat saling keterbukaan, mengutamakan kejujuran serta rasa percaya yang dapat menjaga kualitas pernikahan selain sikap suportif dan penuh kasih sayang. Beberapa responden memiliki trauma masa kecil atau tantangan emosional tertentu, tetapi umumnya menyatakan sudah berdamai dan belajar dari masa lalu. Mereka juga fleksibel dalam mengambil keputusan, bisa mandiri atau mempertimbangkan pendapat pasangan tergantung situasi. Minat belajar dan keinginan berkembang dalam kehidupan rumah tangga juga menonjol, seperti belajar tentang parenting, peran sebagai istri/suami, dan keterampilan komunikasi.

2. Pendidikan : Para responden/calon pengantin berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam seperti profesi ners, sarjana, akademi kesehatan, keuangan dan lainnya, namun semuanya menilai pendidikan sebagai aspek penting, terutama untuk membentuk pola pikir, pengambilan keputusan, dan pola pengasuhan anak kedepannya. Kesetaraan pendidikan tidak dianggap wajib, tetapi lebih nyaman jika

*Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta, Jawa Tengah*

setara agar bisa saling memahami dan berdiskusi. Pendidikan dinilai berguna sebagai bekal membangun keluarga yang sehat dan cerdas, serta untuk menghindari sikap saling merendahkan antar pasangan. Mayoritas responden menunjukkan komitmen untuk terus belajar terkait pernikahan atau berkeluarga, baik secara formal maupun melalui pengalaman hidup dan pasangan.

3. Agama : Sebagian besar responden sepakat bahwa kesamaan agama sangat penting dalam pernikahan karena sebuah pernikahan dianggap sangat sakral, namun ada juga yang beranggapan tidak masalah dengan perbedaan agama dengan syarat salah satu harus berpindah. Agama diposisikan sebagai pondasi utama kehidupan rumah tangga, menjadi acuan dalam pengambilan keputusan, pendidikan anak, dan membangun nilai-nilai keluarga. Sebagian besar mengakui bahwa pemahaman agama mereka belum sempurna, akan tetapi mereka menunjukkan komitmen untuk belajar dan dibimbing, baik melalui pasangan maupun aktivitas seperti kajian atau membaca kitab suci. Peran pasangan sebagai imam atau pembimbing spiritual juga dianggap sangat penting. Responden juga mengutamakan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sosial dan relasi rumah tangga, seperti pentingnya beribadah, komunikasi yang baik, musyawarah, dan keikhlasan dalam memberi.
4. Latar Belakang Keluarga : Latar belakang keluarga para responden cukup bervariasi, dari yang dibesarkan dengan pola asuh tegas, lembut, hingga seimbang. Mayoritas menyatakan bahwa orang tua mereka memberikan dukungan penuh, baik dalam hal emosional, finansial, maupun keputusan pernikahan. Ada yang menyimpan pengalaman kurang menyenangkan seperti kekerasan verbal, namun menyatakan sudah memaafkan dan ingin memperbaiki pola asuh kelak dengan tidak mengulangi pola asuh yang menurutnya tidak tepat. Nilai-nilai yang diwariskan keluarga umumnya mencakup; tanggung jawab, kesabaran, kemandirian, dan pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga. Beberapa responden juga menyatakan tidak ingin terlalu melibatkan orang tua dalam konflik rumah tangga, agar bisa mandiri sebagai pasangan dan tidak memperkeruh suasana.

5. Lingkungan Sosial : Responden umumnya memiliki hubungan sosial yang baik dan aktif dalam lingkungan, seperti kegiatan kerja bakti, karang taruna, terlibat acara kampung, dan PKK nantinya setelah menikah. Mereka menunjukkan kepedulian terhadap norma sosial, termasuk sopan santun, menjaga interaksi dengan lawan jenis, dan berpakaian sesuai situasi dan kondisi serta mematuhi norma yang ada di lingkungan setempat. Sebagian besar menyatakan nyaman dengan lingkungan tempat tinggal dan hubungan dengan tetangga, serta menjaga batas profesionalitas dalam pergaulan, khususnya di lingkungan kerja karena sudah memiliki pasangan. Lingkungan sosial juga dinilai sebagai faktor penting dalam membentuk kenyamanan hidup berumah tangga.

Secara keseluruhan, para responden menunjukkan kesiapan yang baik dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Mereka memiliki kepribadian yang stabil, tanggung jawab yang jelas, keterbukaan terhadap pembelajaran, serta nilai-nilai agama dan keluarga yang kuat. Didukung oleh lingkungan sosial yang sehat dan suportif, mereka memiliki pondasi yang kokoh untuk membangun rumah tangga yang harmonis, spiritual, dan adaptif terhadap tantangan. Hal itu juga didukung oleh informan pendukung selaku atasan ASN yang memantau para calon pengantin yang akan menikah dengan salah satu programnya yaitu konseling pranikah untuk para ASN guna meningkatkan ketahanan keluarga dan meminimalisir perceraian yang terjadi pada ASN, pada kegiatan tersebut ditanamkan nilai-nilai yang beragam seperti nilai spiritualitas, pendidikan, ekonomi, pemahaman karakter terhadap pasangan dan pembekalan lainnya untuk menjalin sebuah hubungan rumah tangga nantinya. Para calon pengantin ASN juga diharapkan dapat membangun kesadaran, membangun komunikasi, komitmen, penghargaan, dan pemahaman bersama. Jika dilihat dari keseluruhan calon pengantin memiliki taraf kematangan yang cukup beragam ada yang sudah siap dan matang ada pula yang belum terlalu matang dikarenakan tuntutan sudah memiliki usia harus segera menikah sehingga belum terlalu matang untuk kesiapannya, namun secara garis besar mereka sudah memiliki kematangan yang cukup baik. Ketika ada pasangan yang sekiranya memiliki gangguan/persepsi yang salah terkait keluarga maupun pasangan sangat memungkinkan untuk dilakukan terapi seperti CBT, Selain itu pasangan yang sudah menikah akan diberikan pelatihan keluarga bahagia sejahtera dari konseling pranikah yang sudah dilaksanakan oleh psikolog dan dokter psikologi terkait visi misi pernikahan mengingat kematangan psikologis bagi calon pengantin memiliki fungsi yang sangat penting untuk

*Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta, Jawa Tengah*

keberlanjutan berkeluarga. Berdasarkan penjelasan Dwi Nugroho (2023), dalam buku psikologi keluarga mengemukakan bahwa persiapan pernikahan dilihat dari aspek psikologis pada pernikahan akan terjadi banyak permasalahan antara calon pengantin dengan anggota keluarga lainnya. Faktor psikologis adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk dimiliki, agar cara pengendalian emosi setiap pasangan dapat lebih matang dan siap menghadapi dinamika dalam keluarga. Ketidaksiapan serta ketidakmatangan calon pengantin dapat berpengaruh terhadap sudut pandang mereka dalam menghadapi konflik dan dinamika yang ada. Selain itu, persiapan aspek psikologis sangat berkorelasi dengan proses pendewasaan diri dapat mengayomi serta menyelesaikan dinamika problematika yang silih berganti. Calon pengantin dengan tingkat kematangan yang baik akan lebih bisa menempatkan diri terutama kepada pasangannya hal ini juga sejalan dengan pendapat Nuruniyah (2023) pada buku psikologi keluarga, yang menyatakan bahwa orang yang memiliki kepribadian matang akan lebih mampu untuk saling menyesuaikan diri dengan pasangannya, terutama dalam memenuhi kebutuhan afektional dan keharmonisan keluarga

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan psikologis calon pengantin ASN di Kota Surakarta cukup beragam, mulai dari yang sudah matang hingga yang belum terlalu matang. Variasi ini dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti kepribadian, pendidikan, agama, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial. Secara umum, mayoritas responden menunjukkan kesiapan yang cukup baik untuk menikah, tercermin dari kemampuan mengelola emosi, komunikasi yang efektif dengan pasangan, tanggung jawab, dan keterbukaan untuk belajar. Mereka juga memahami pentingnya pendidikan, memiliki nilai-nilai agama yang kuat, serta mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang positif. Namun, sebagian kecil responden menunjukkan kesiapan yang belum optimal, terutama karena faktor eksternal seperti tekanan usia atau ekspektasi sosial untuk segera menikah. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan psikologis tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi oleh kesiapan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Program konseling pranikah yang diselenggarakan oleh institusi ASN yaitu BKPSDM dinilai sangat membantu dalam membekali calon pengantin dengan nilai-nilai penting dalam kehidupan rumah tangga seperti spiritualitas, komunikasi, pemahaman karakter pasangan, serta kesiapan ekonomi

dan psikologis. Upaya ini dapat meningkatkan ketahanan keluarga dan menurunkan risiko perceraian. Kesimpulan utamanya, meskipun terdapat variasi tingkat kesiapan, secara keseluruhan calon pengantin ASN di Surakarta memiliki pondasi psikologis yang cukup kuat dan kematangan psikologis yang cukup baik untuk membangun rumah tangga yang sehat dan harmonis. Tidak lupa dengan dukungan pembinaan berkelanjutan serta kesediaan untuk terus belajar dan berkembang, potensi keberhasilan dalam pernikahan mereka cukup tinggi. Namun, bagi yang belum matang secara psikologis, intervensi seperti konseling atau terapi perlu dilakukan sebagai upaya preventif terhadap dinamika negatif dalam kehidupan pernikahan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Aditama, R. R. A. (2022). *The effect of experiential marketing on repurchase intention with customer satisfaction mediation and reputable brand at self cooking restaurant*. Haryono, Tulus, 6(1).
- Alam, B. J. I., & Purwanto, S. (2023). The influence of experiential marketing and promotion on repurchase intention of Starbucks in Surabaya. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(11), 4539–4548. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i11.6727>
- Amat. (2021). Pertumbuhan, perkembangan dan kematangan individu. *SOCIETY Jurnal Prodi Tadris Ips*, 12(1).
- Amin, S., & Tarun, M. T. (2019). Experiential marketing and customer satisfaction: A study on the restaurant industry of Bangladesh. *Asian Business Review*, 9, 48–43.
- Bubun, U. U., Limpo, L., & Sampe, F. (2023). Pengaruh experiential marketing terhadap kepuasan pelanggan Starbucks di Makassar. *Jurnal Manajemen dan Tinjauan Ekonomi*, 2.
- Darma, B. (2021). *Statistika penelitian menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia.
- Febriani, I. Y., Wibowati, R., & Anwar, M. (2019). Pengaruh experiential marketing terhadap kepuasan konsumen dan minat beli ulang di Warung Kopi Klotok, Kaliurang, Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.18196/mb.10167>
- Indrasari, Y. (2020). Efisiensi saluran distribusi pemasaran kopi rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) Bondowoso. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 14(1), 44–50. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.14.1.44-50>

*Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta, Jawa Tengah*

- Itriyah, C. (2023). Konseling pranikah dalam meningkatkan kematangan psikologi bagi calon pengantin anggota Polri di Polda Sumatera Selatan. *Community Development Journal*, 4(4), 7436–7441.
- Itryah, & Vinka, A. (2023). Persiapan pernikahan dengan pendekatan psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 759–766. <https://doi.org/10.54082/jamsi.744>
- Li, H., Liu, Y., Wee-Tan, C., & Hu, F. (2020). Comprehending customer satisfaction with hotels: Data analysis of consumer-generated reviews. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-06-2019-0581>
- Mailoor, T., Massie, J. D., & Tawas, H. N. (2021). Repurchase intention melalui kepuasan konsumen mobil Wuling pada PT Kumala Cemerlang Abadi Wuling Motors Tomohon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9, 1644–1654.
- Mariamah. (2020). Konseling pranikah dalam meningkatkan kematangan psikologi calon pengantin (Studi kasus KUA Kecamatan Batulayar) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram].
- Marcellino, L., Ellitan, L., & Muljani, N. (2021). Pengaruh experiential marketing terhadap repurchase intention dimediasi oleh customer satisfaction pada Restoran X Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen (JUMMA)*, 10(1).
- Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9(2), 137–148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.18168>
- Mela Santia. (2024). Kematangan psikologis calon pengantin sebelum melakukan pernikahan dan implikasi dalam bimbingan keluarga Islam [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat].
- Novia, M. A., Semmaila, B., & Imaduddin. (2024). Pengaruh kualitas layanan dan kualitas produk terhadap kepuasan pelanggan. *Tata Kelola*, 11.
- Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi keluarga*. CV. Zenius Publisher. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70333/1/BUKU%20PSIKOLOGI%20KELUARGA\\_%20wardah%20nuroniyah.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70333/1/BUKU%20PSIKOLOGI%20KELUARGA_%20wardah%20nuroniyah.pdf)
- Putra, B. S., Jushermi, J., & Rahayu, D. D. (2017). Pengaruh experiential marketing dan brand trust terhadap kepuasan pelanggan dan loyalitas pelanggan Hotel Aryaduta di Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1).
- Putri, A. S. (2023). Bimbingan pranikah dalam meningkatkan kematangan psikologis calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kedawung [Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon].

e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal. 465-483

- Riyadi, D. S. (2015). Analisis psikologi terhadap materi penataran pranikah. *Jurnal Bimas Islam*, 8(3), 521–534.
- Satria, P. R. (2019). Pengaruh experiential marketing terhadap repurchase intention (Studi kasus pada konsumen Filosofi Kopi Melawai, Jakarta Selatan).
- Shitasari, N. (2021). Pengaruh harga dan kualitas produk terhadap repurchase intention melalui kepuasan pelanggan sebagai variabel intervening (Survei pada konsumen Roti Orion di Kediri) [Skripsi, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/189953/1/Nabilla%20Shitasari.pdf>
- Siswandari, A. E., & Astrella, N. B. (2023). Pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 20–30.
- Smilansky, S. (2017). *Experiential marketing: A practical guide to interactive brand experiences*. Kogan Page Publishers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Syamsu, S., Zaimuddin, K., & Jafar, E. S. (2024). Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(3).
- Wijaya, A., & Subagio, H. (2014). Analisis pengaruh experiential marketing terhadap repeat purchase dengan customer satisfaction sebagai mediating variable di De Mandailing Cafe UC Boulevard Surabaya. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 2.
- Yolanda Syafri, & Wulandari, D. P. (2023). Pengaruh service performance terhadap repurchase intention di The Axana Hotel Padang. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(2), 662–669. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.67104>
- Zainuddin. (2011). Kematangan psikologis dalam membangkitkan minat belajar siswa. *Jurnal Untan*, Pontianak.

## Lampiran 6. Turnitin

### JURNAL PENELITIAN PUTRI DKK.docx

#### ORIGINALITY REPORT

**14%**

SIMILARITY INDEX

**15%**

INTERNET SOURCES

**4%**

PUBLICATIONS

**2%**

STUDENT PAPERS

#### PRIMARY SOURCES

**1**

[eprints.umsb.ac.id](http://eprints.umsb.ac.id)  
Internet Source

**13%**

**2**

[bimbingandankonselingyowaluyo.blogspot.com](http://bimbingandankonselingyowaluyo.blogspot.com)  
Internet Source

**1%**

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On

## Lampiran 7. Verbatim (Kualitatif)

### LAMPIRAN VERBATIM RESPONDEN

Keterangan : Iter : Interviewer

Itee : Interviewee

INFORMAN 1 : DA (INF-1)

USIA : 26 TH

| NO | VERBATIM  | TEMA/ASPEK        |
|----|---|-------------------|
| 1  | Iter : Sebelumnya perkenalkan nama saya Putri Wulansari mahasiswa magang Universitas Sahid Surakarta sedang melakukan penelitian terkait kematangan psikologis untuk calon pengantin, mohon maaf apakah mba nya bersedia dan boleh saya rekam nggih ? | Pembukaan         |
|    | Itee : Iya mba, boleh silahkan  |                   |
|    | Iter : Mohon maaf dengan mba siapa dan umurnya brp njih?  |                   |
|    | Itee : D, 26 th   |                   |
| 5  | Iter : Baik langsung saja, bagaimana cara mba mengatasi perasaan sedih, marah/kecewa?   | Aspek kepribadian |
|    | Itee : Paling diem dulu sih biar hatinya tenang, kalo udah ini berfikir jernih baru bisa yaa nanti moodnya naik sendiri.  |                   |
|    | Iter : Berarti mbanya cara mengatasinya dengan diem yaa?  |                   |
|    | Itee : Iya dengan mencari hal positif   |                   |
|    | Iter : Trs biasanya mbanya merasakan sedih/kecewa pas sedang apa?   |                   |
| 10 | Itee : Ya kadang ngerasa emosi/jengkel kalau ada yang ga sesuai sama harapan kita   |                   |
|    | Iter : Tapi pernah ngga mba pas marah gitu ngelampiasinya ke ngomong kasar/ apa gitu?   |                   |
|    | Itee : Ngga pernah paling cuma ngegruntel aja di dalam hati, mbatin kaya gitu   |                   |
|    | Iter : Berarti dari cara mengontrol emosinya menurut mba, mbanya bisa mengontrol ngga?  |                   |
|    | Itee : Bisaa  |                   |
| 15 | Iter : Ada kondisi dimana ngga bisa ngontrol emosi tsb ngga?  |                   |
|    | Itee : Emm sejauh ini si bisa ngontrol yang pentig tenangin diri dulu aja nanti bisa mikir sendiri kok  |                   |
|    | Iter : Eee iya iya tapi di perasaan tetep kaya mangkel gitu ngga?   |                   |
|    | Itee : Iya masih mangkel gitu,,   |                   |
|    | Iter : Trs caranya gimana pas mangkel mba?  |                   |
| 20 | Itee : Kadang suka beli beli eskrim coklat kaya gitu biar naikin mood juga atau kalau ngga pas udah stress kita pergi main jalan-jalan/healing kaya gitu ngerefresh kalau udah penat bgt sama kerjaan sama kegiatan                                   |                   |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | Iter : Berarti pelampiasanya kesitu ya mba..   |  |
|    | Itee : Iyaa, ke hal yang positif aja hh  |  |
|    | Iter : Terus kira-kira biasanya mbanya itu menghadapi konflik dalam suatu hubungan itu gimana mba pas sama masnya?   |  |
|    | Itee : Kalau ada konflik ee jujur sih jarang yaa paling kek hal hal sepele aja yang bikin jengkel paling nanti lama lamanya sehari udah ini udah normal gaada apa apa ngalir aja         |  |
| 25 | Iter : Biasanya yang minta maaf masnya hehe?   |  |
|    | Itee : Iyaa hehe always  |  |
|    | Iter : Ohya trs menurut mba, mbanya tuh bisa mengambil Keputusan sendiri/ hrs diarahin orang lain?   |  |
|    | Itee : Bisa sendiri  |  |
|    | Iter : Tapi ada momen pas ngambil keputusan terus bingung gitu nanya ke siapa biasanya?  |  |
| 30 | Itee : Iyaa itu mungkin lebih ke kita minta pendapat gitu misalkan kita sebenarnya udah tau nih kita mau ini cuman kita kayak butuh pendapat orang lain aja buat menguatkan pilihan kita |  |
|    | Iter : Biasanya mbanya ke siapa nanyanya?  |  |
|    | Itee : Yaa ke orang terdekat kaya masnya gituu   |  |
|    | Iter : Kalau orangtua?   |  |
|    | Itee : Kalau orangtua tergantung konteksnya mungkin ya kalau misalkan ini mempertimbangkan ke orangtua   |  |
| 35 | Iter : Em heeh, mbanya kan udah bisa ngambil keputusan sendiri yaa terus mengambil Keputusan menikah in ikan lumayan berat itu gimana mba?   |  |
|    | Itee : Ya karena udah sama sama matang dengan keputusanya ya melanjutkan ke jenjang selanjutnya dengan persetujuan orangtua pastinya   |  |
|    | Iter : Yang ngajak nikah duluan siapa mba?   |  |
|    | Itee : Kita ngalir ajasih, kaya kesepakatan udah siap belum jadi ga melulu dari aku ataupun dari masnya jadi sama sama dari kedua pihak  |  |
|    | Iter : Lalu nanti cara mba bertanggung jawab setelah menikah nanti gimana?   |  |
| 40 | Itee : Ya penting bisa jadi istri yang sholehah, berbakti dengan suami kemana mana harus izin itu yang utama menurut saya juga dan saling keterbukaan, komunikasi sih                    |  |
|    | Iter : Kalau misalkan nanti suatu saat mbanya ngelakuin kesalahan apa yang bakal mba perbuat?  |  |
|    | Itee : Yang pertama minta maaf, kedua sebisa mungkin berusaha nggak ngulangin kesalahan lagi instropeksi diri, mengevaluasi dari hal hal yang kemarin biar ga terulang                   |  |
|    | Iter : Berarti mba ga malu kalau missal meminta maaf duluan  |  |
|    | Itee : Ngga, kalau memang saya salah ya minta maaf selayaknya manusia harus minta maaf kalau salah   |  |

|    |   |                  |
|----|---|------------------|
| 45 | Iter : Terus nanti kalau misalkan ada perubahan yang ga terduga misalnya musibah/bener bener diluar dugaan dalam suatu hubungan gitu respon mba bakal gimana?   |                  |
|    | Itee : Kalau prinsip saya ya dari awal pacarana dan mungkin nanti akan berlaku sampe seterusnya ke rumah tangga itu saya tidak menoleransi perselingkuhan sih apapun alasanya perselingkuhan itu tidak bisa dimaklumi dan bukan solusinya   |                  |
|    | Iter : Sejauh ini apakah ada permasalahan seperti itu?  |                  |
|    | Itee : Engga, alhamdulillah mba   |                  |
|    | Iter : Alhamdulillah y amba, kalau hp saling cek tidak mba?   |                  |
| 50 | Itee : Dulu sempet cek, cuman karna kita ya udah saling percaya aja jadi ya kadang pinjem sesuai kebutuhan, nggak yang apa namanya kaya protektif gitu nggak karna itu juga aa privasi yaa kita juga punya privasi masing-masing  |                  |
|    | Iter : Kalau cara mba menunjukkan kasih sayang ke masnya itu gimana?  |                  |
|    | Itee : Perhatian, missal laki laki kan suka dimasakin cewe kek gitu gitu ya sepele tapi kadang-kadang bikin seneng  |                  |
|    | Iter : Mba nya sering masak in masnya?  |                  |
|    | Itee : Sering setiap waktu pulang kerumah terus balik ke S* kan dianter kadang berangkat pagi malemnya pulang,jadi dari pagi-sore kan otomatis bareng jadi kadang masak in  |                  |
| 55 | Iter : Respon masnya gimana mba?  |                  |
|    | Itee : Yaa seneng mau masa kapa aja yg penting saya ga kerepotan katanya lebih ke ngikut aja  |                  |
|    | Iter : Untuk komunikasi menurut mba apakah penting?   |                  |
|    | Itee : Sangat penting, karna kita ldr ya jadi komunikasi kan penting kita gabisa ketemu setiap hari jadi kalau ngga dari komunikasi darimana kita bisa tau karakternya keprbiadianya  |                  |
|    | Iter : Berarti selalu ngabarin kalau missal mau berangkat kerjaa gt   |                  |
| 60 | Itee : Iyaa, ya walaupun jarang video call gitu yang penting kita chatt aja kan juga sama-sama sibuk ya dia juga mengajar saya juga kerja jadi taulah kesibukan masnya gitu tapi kalau aku pulang ketemu  |                  |
|    | Iter : Ohh iya mba, cara mengkomunikasikan segala hal itu seperti apa?  |                  |
|    | Itee : Yaa itu dari chattan, telfon, kalau ketemu ya kita sharing2 gimana pekerjaanya gitu  |                  |
|    | Iter : Mohon maaf sebelumnya mbanya lulusan profesi N* dan masnya Sarjana P*, menurut mba Pendidikan itu harus setara ngga sih untuk menikah?   | Aspek pendidikan |
|    | Itee : Kalau Pendidikan sih kayanya ga harus setara cuma sebisa mungkin setara karena kan setiap orang naudzubillah mungkin lagi ada kesel2nya terus kadang bicara yang ngga diinginkan naudzubillah merendahkan kaya gitu kan kita harus mengantisipasi tapi kalau misalkan kita istilahnya setara tuh enak jadi ga gimana gimana gitu |                  |

|    |  |  |
|----|--|--|
| 65 | Iter : Alhamdulillahnya juga setara ya mba, lalu untuk peran pendidikan dalam berkeluarga itu seberapa penting?  |  |
|    | Itee : Penting, apalagi nanti kalau misalkan sudah memiliki keturunan Pendidikan itu nomor satu, jadi apa yang kita berikan ke anak kita itu menjadi bibitnya kelak nanti kelakuan kita aktivitas kita sehari-hari akan menjadi contoh pastinya untuk anak anak kita nanti, jadi sebisa mungkin ya yang baik-baiknya aja yang buruk-buruknya gausah ditunjukin gitu walaupun kadang manusia gaada yang sempurna kadang jengkel marah tetep ada cuma kan sebisanya jangan sampe ditunjukin didepan anak gitu sih kaya cuma kita berdua aja yang tau kaya masalah rumah tangga konflik jangan sekali kali cerita ke orangtua karna sebenarnya orangtua bisa jadi orang ke tiga ya dalam hubungan walaupun orangtua sendiri kalau misalkan kita cerita suamiku gini gini ke ibuku ya namanya salahnya anak tete pada yang dibedakan jadi kalau ada konflik aku ceritanya ke ibunya dia begitupun juga dia jadi aku selalu berpesan jangan certain masalahnya ke siapapun kalau bisa selesaian berdua. |  |
|    | Iter : Kalau dari Pendidikan tadi setara ya mba kalau dari pola pikir juga sejalan lalu bagaimana mbanya menghadapi masalah yang kira kira aitu membutuhkan pemikiran yang kritis?   |  |
|    | Itee : Yaa yang penting diskusi sih komunikasi apa masalahnya kalau misalkan udah sama sama enak pasti ada jalan keluarnya   |  |
|    | Iter : Selama ini kalau misalkan ada masalah gitu berarti selalu diomongin gitu dan ketemu jalan keluarnya?  |  |
| 70 | Itee : Heem mba, kan gaada masalah tanpa jalan keluarnya cuma kan kadang cewek tuh suka ngambek jadi harus lebih sabar   |  |
|    | Iter : Tapi perlu ga mba berfikir secara logis gitu?   |  |
|    | Itee : Yaa, harus diimbangi juga   |  |
|    | Iter : Tapi kalau misalkan pasangan kurang bisa berfikir secara logis gitu mbanya bakal gimana?  |  |
|    | Itee : Yaa coba kamu piker ulang kaya gitu gitu meksense gaa gitu  |  |
| 75 | Iter : Lalu nanti kalau ada perbedaan pendapat pas diskusi?  |  |
|    | Itee : Yaa itu kadang pernah sering cuman dia lebih ngalah seringnya jadi ga berkelanjutan   |  |
|    | Iter : Tapi mbanya terbuka ga si kalau pendapatnya beda nih mbanya tetep terima pendapat yang beda tadi ga?  |  |
|    | Itee : Nerimaa cuman cewe kaya lebih kekeh sma pendapat sendiri lebih ken ego lagii emm ga gini aja gitu tapi ya kalau dia bisa ngasih alasan yag logis ya aku ngikut cuman ya kalau yaudah ngikut kamu yaudah   |  |
|    | Iter : Kalau untuk minat terus belajar hal hal baru / meningkatkan pengetahuan apalagi terkait pernikahan gitu mbanya punya minat itu ngga?  |  |
| 80 | Itee : Ya mungkin kita lebih ke kaya misalkan kita nikah baru kan masih rumah tangga yang belum senior seperti contohnya orangtua itu  |  |

|    |  |             |
|----|--|-------------|
|    | kita harus tetep belajar dari yang lebih serius, dan mau belajar demi kebaikan   |             |
|    | Iter : Menurut mba pasangan yang ideal pas menyikapi masalah rumah tangga itu yang seperti apa kira kira?  |             |
|    | Itee : Kalau menurutku laki laki tu yang penting dia sabar, bisa ngemong, tanggung jawab, punya prinsip kalau masalah kaya tampangnya/ekonominya apalah itu bisa dicari bareng bareng kalau misalkan sikapnya udah punya pondasi insyaallah ya mungkin rumah tangganya ya baik-baik aja ga samapai kdrt gaada kekerasan harus sabar ya namanya Perempuan kondratnya gitu yaa |             |
|    | Iter : Kunci utamanya harus sabar dulu ya mba kalau gitu   |             |
|    | Itee : Iya sama tanggung jawabnya  |             |
| 85 | Iter : Terkait agama mba dan masnya agamanya sama ya   | Aspek agama |
|    | Itee : Iya mba sama I*   |             |
|    | Iter : Menurut mba nih kalau menikah agamanya beda itu gimana mba?   |             |
|    | Itee : Em kalau memang sama sama sreg menurut saya sih gak ada masalah yaa yang penting keluarga sama sama setuju dan merestui, banyak juga kok beberapa temenku yang menikah beda agama cuman memang harus ada salah satu yang mengalah jadi itu lebih ke kesepakatan berdua  |             |
|    | Iter : Kalau misal mba dapet pasangan yang beda agama nih mba bakal pertahanin agama mba?  |             |
| 90 | Itee : Kalau saya sih alhamdulillahnya gapernah ya tapi kalau misalkan ndelelahnya beda agama tergantung hubungannya juga ada masadepan atau nggak kalau sekiranya yaudah kosong gak ada tujuan ya buat apa kita ngerelain agama kita  |             |
|    | Iter : Iyaa mba, dan itukan Keputusan yang berat yaa Kalau agama sendiri itu penting ga menurut mba untuk kehidupan sehari hari dan kehidupan pernikahannya nanti?   |             |
|    | Itee : Sangat penting, karena kan ibaratnya gini orang nikah tuh yang penting dilihat dari imanya gitu jangan lihat dari tampang kalau semakin tua perempuan juga setelah melahirkan pola badanya berubah entah berat badanya atau apa bisa berubah kalau imanya udah kuat mau kita nikah karna allah ya baik baik aja   |             |
|    | Iter : Lalu menurut mba sendiri pengetahuan tentang ajaran agama sudah cukup atau belum?   |             |
|    | Itee : Kalau saya tentang agama, jujur saya masih jauh dari kata sempurna saya juga masih harus belajar dengan ahlinya lah seperti itu karena belum sempurna itu   |             |
| 95 | Iter : Kalau masnya sudah mengarahkan atau belum mba?  |             |
|    | Itee : Eee iyaa sudah mengingatkan sholat yaa sepele tapi kan bisa jadi kebiasaan yang baik untuk mengingatkan   |             |
|    | Iter : Untuk kedepannya, mba nya memahami/melakukan ajaran agama bareng pasangan itu gimana mba?   |             |

|     |   |                               |
|-----|---|-------------------------------|
|     | Itee : Yang penting sholat 5 waktu ya yang pasti, ibadah ibadah sunnah contohnya kemarin berkorban ada dana yang harus kita sisihkan pasti otomatis kan harus memikirkan sedekah dan lain lain seperti itu yang positif positif aja si pasti didukung |                               |
|     | Iter : Emm iyaa kalau untuk seberapa seringnya mba?   |                               |
| 100 | Itee : Yaa memang ga sering sepelanya aja kalau kita pergi/main kita lihat yang membutuhkan kita spontan ngasih tanpa rencana gitu, kalau untuk ibadah walaupun perjalanan jauh/ apa juga kita tetep berhenti sholat dulu gituu                       |                               |
|     | Iter : Kalau mengambil keputusan apakah harus sesuai dengan nilai nilai agama?  |                               |
|     | Itee : Yaa realistis dulu menyimpang/atau ga selama realistis tidak menyimpang agama yaa its okee   |                               |
|     | Iter : Kalau prinsip agama dalam berkeluarga itu harus mempunyai prinsip yang seperti apa?  |                               |
|     | Itee : Yang penting yaitu sih sholat wajib ya jangan pernah lupa  |                               |
| 105 | Iter : Kalau untuk masnya sholatnya gimana mba?   |                               |
|     | Itee : Ya rutin aja mba   |                               |
|     | Iter : Mbanya siap dibimbing dalam hal keagamaan?   |                               |
|     | Itee : Insyallah siap   |                               |
|     | Iter : Kalau dari keluarga nih mba kira kira orangtua mba itu mendidik dan mengauh mb aitu dengan pola yang seperti apa?  | Aspek latar belakang keluarga |
| 110 | Itee : Kalau orangtuaku kasih sayang tapi kadang lebih ke tegas bukan berarti galak ya cuman kamu nanti akan bisa berfikir sendiri namanya orangtua ya ngandani demi kebaikan anak  |                               |
|     | Iter : Yang tegas biasanya siapa mba?   |                               |
|     | Itee : Emm bapak  |                               |
|     | Iter : Ohh bapak, tapi mba nyaman ngga ditegasin gitu?  |                               |
|     | Itee : Yaa karena sudah tau tabiatnya biasa tau arah dan tujuannya kearah mana yaa gpp  |                               |
| 115 | Iter : Mba nya merasa didukung/dipahami ngga sama orangtua?   |                               |
|     | Itee : Yaa selalu didukung  |                               |
|     | Iter : Contoh kecilnya mba?   |                               |
|     | Itee : Kerja tuh nyari yang deket deket aja nduk gitu tapi keterimanya disana jadi yaudah gapapa asalkan kamu mau ngejalanin ya selalu didukung/support   |                               |
|     | Iter : Kalau untuk dari status sosial ekonomi kira kira menurut mba akan mempengaruhi kehidupan pernikahan mba ngga   |                               |
| 120 | Itee : Kalau status social ekonomi sedikit banyak mungkin mempengaruhi tapi nanti sama sama cari solusinya  |                               |
|     | Iter : Kalau dari latar belakang social tuh harus sama ngga sih mba?  |                               |
|     | Itee : Kalau latar belakang tuh ya ga harus sama ya cuma prinsipnya kita harus bisa menyamaratakan gitulah intinya  |                               |

|     |  |                        |
|-----|--|------------------------|
|     | Iter : Kalau cara menghadapi tantangan ekonomi setelah menikah mungkin kan pasti bakal ada tantangan gitu ya apalagi mba nya sebagai istri   |                        |
|     | Itee : Yaa Namanya Perempuan ya istri itu harus bisa pinter-pinter mengatur keuangan kaya gitu gitu biar ga over/berlebihan tau porsi sesuai kebutuhan   |                        |
| 125 | Iter : Kalau hubungan dengan keluarga besar?   |                        |
|     | Itee : Ya baik baik aja sii  |                        |
|     | Iter : Mba merasa terhubung ga?  |                        |
|     | Itee : Iya, hubungannya baik kokk  |                        |
|     | Iter : Kalau untuk lingkungan sosial gambaranya seperti apa mba untuk saat ini?  | Aspek pergaulan sosial |
| 130 | Itee : Lingkungan sosial ya yang penting kita ikut kegiatan sosial, bisa nimbrung kalau misal udah nikah nanti kegiatan rutin seperti arisan pkk kan pasti ada sebisa mungkin ya harus ikut namanya berkegiatan sosial   |                        |
|     | Iter : Mbanya nyaman di lingkungan tersebut?   |                        |
|     | Itee : Ya kalau nyaman ya nyaman   |                        |
|     | Iter : Ada kendala ngga?   |                        |
|     | Itee : Insyaallah ngga ada ya  |                        |
| 135 | Iter : Kalau memandang dan berinteraksi dengan lawan jenis itu gimana apakah ada batasan atau tidak?   |                        |
|     | Itee : Ya ngbrol selayaknya aja ngobrol perihal pekerjaan sekali duakali bercanda hal yang wajar biar ga sepaneng terus ya ada batesan lah intinya   |                        |
|     | Iter : Kalau dari cara berpenampilan menurut mba harus sesuai norma yang ada di lingkungan/tidak?  |                        |
|     | Itee : Ya kalau saya sih kita harus tau tempat, misal diacara pengajian ya jangan pake yang ketat ketat harus tau posisi walaupun kita kadang kalo main ya kadang pake baju anak muda ya tau sendiri ga ketat tapi ga longgar ya wajar pake celana jeans kaya gitu |                        |
|     | Iter : Berarti menyesuaikan yaa mba tapi tau batasan juga, lalu car aamba memahami/mematuhi norma sosial yang ada di Masyarakat gimana?  |                        |
| 140 | Itee : Cara mematuhi norma yang ada di masyarakat ya mungkin kita aktif di kegiatan sosial, gotong royong kaya gitu gitu   |                        |
|     | Iter : Tapi mba nya ikut kaya karang taruna gitu?  |                        |
|     | Itee : Iyaa, karena untuk akhir akhir ini aku sering kerja diluar kota masih ikut tapi ga terlalu aktif gitu loo jadi rekan rekan juga paham kok   |                        |
|     | Iter : Nantikan pas pernikahan mba juga mungkin akan melibatkan mereka ya  |                        |
|     | Itee : Iyaa bakal melibatkan karang taruna juga apalagi hidup didesa kalau orang tuh harus srawung gitu hehe   |                        |

|     |   |         |
|-----|---|---------|
| 145 | Iter : Baik mungkin cukup wawancara saya kali ini mba, terimakasih atas waktu dan kesempatanya terimakasih sudah bersedia menjadi responden saya semoga acara pernikahanya lancar Sakinah mawadah warohmah terimakasih banyak mba.. | Penutup |
|-----|---|---------|

INFORMAN 2 : A (INF-2)

USIA : 27 TH

| NO | VERBATIM  | TEMA/ASPEK        |
|----|---|-------------------|
| 1  | Iter : Perkenalkan nama saya Putri Wulansari mahasiswa magang Universitas Sahid Surakarta sedang melakukan penelitian terkait kematangan psikologis untuk calon pengantin ASN njih, mohon maaf sebelumnya apakah mas nya bersedia? boleh saya rekam nggih ?   | Pembukaan         |
|    | Itee : Baik mba saya A, boleh boleh   |                   |
|    | Iter : Baik langsung saja nggih, bagaimana cara mas mengatasi perasaan sedih/marah/kecewa   | Aspek kepribadian |
|    | Itee : Menyendiri sih mba   |                   |
| 5  | Iter : Menyendiri tuh gimana mas?   |                   |
|    | Itee : Menyendiri kaya diem dulu dikamar atau tempat lainnya  |                   |
|    | Iter : Tapi sambil mikir yaa?   |                   |
|    | Itee : Iyaa sambil mikir  |                   |
|    | Iter : Terus masnya itu ngerasa sedih/kecewa itu pas apa?   |                   |
| 10 | Itee : Sedih/kecewa itu Ketika tidak terealisasinya apa yang saya inginkan, misal kerjaan atau faktor yang lain   |                   |
|    | Iter : Terus cara melampiaskanya dengan menyendiri tadi,,   |                   |
|    | Itee : Iyaa menyendiri cari Solusi yang terbaik   |                   |
|    | Iter : Terus kalo pas marah gitu mas bisa mengontrol emosi masnya ngga?   |                   |
|    | Itee : Bisaa, kalau misalnya marah juga diem tapi jarang juga marah bua tapa  |                   |
| 15 | Iter : Berarti gapernah marah sampe meluap luap gitu yaa?   |                   |
|    | Itee : Jarang sekali  |                   |
|    | Iter : Kalau cara masnya menghadapi konflik dalam hubungan itu biasanya gimana? Mungkin pas lagi ada masalah sama mbaknya,,   |                   |
|    | Itee : Untuk menghadapi konfliknya lebih ke mendiskusikan dulu tergantung konfliknya seperti apa dulu dan kit acari solusinya gimana  |                   |
|    | Iter : Lalu untuk mengambil Keputusan sendiri, apakah masnya bisa mengambil Keputusan sendiri itu atau harus bergantung ke orang lain?  |                   |
| 20 | Itee : Kalau mengambil keputusan sendiri bisa tapi tergantung sitausi mba, kalau keputusanya misal tentang in ikan bagaimana, kalau di karang taruna ya pasti minta pendapat orang lain tapi kalau keputusanya tentang bagaimana cara mengatur saya mungkin saya putuskan sendiri tergantung situasinya |                   |

|    |   |                  |
|----|---|------------------|
|    | Iter : Kalau memutuskan untuk menikah ini?  |                  |
|    | Itee : Kalau Keputusan untuk menikah saya tanya dulu siap tidak kalau dianya belum siap ya mungkin nikahnya diundur kalau udah siap ya nikahh   |                  |
|    | Iter : Yang awalnya mengajak menikah siapa mas?   |                  |
|    | Itee : Saya tapi saya tanya dulu dianya udah siap apa belum gituu   |                  |
| 25 | Iter : Itu nanyanya pas kapan, deket deket ini atau?  |                  |
|    | Itee : Nggaa, udah lama mungkin 2 tahunan   |                  |
|    | Iter : Lalu gimana masnya bertanggung jawab nanti setelah menikah?  |                  |
|    | Itee : Tanggung jawab saya ketika menikih itu kebutuhan tercukupi dengan cara ya menyukupi pangan sandang papan dan yang lain sebagainya  |                  |
|    | Iter : Emm,, kalau nanti suatu saat pas menikah mas melakukan kesalahan apa yang bakalan mas perbuat  |                  |
| 30 | Itee :Kalau melakukan kesalahan yaa minta maaf  |                  |
|    | Iter : Minta maaf aja? Tapi ngulangin kesalahan yang sama ngga?   |                  |
|    | Itee : Ya ngga no, kan yang penting minta maaf dulu kalau kesalahanya kesalahan kecil kaya lupa mencuci atau lupa apa kayanya gapapa sih  |                  |
|    | Iter : Emm wajar yaa, trs nanti kalau ada perubahan yang ngga terduga setelah menikah mungkin ada masala hapa gitu respon mas bakal gimana?   |                  |
|    | Itee : Tergantung perubahanya kalau perubahan positif saya dukung kalau negatif saya ingatkan   |                  |
| 35 | Iter : Kalau cara masnya menunjukkan kasih saying biasanya itu seperti apa?   |                  |
|    | Itee : Perhatiann yaa   |                  |
|    | Iter : Perhatiannya tuh yang seprti apa?  |                  |
|    | Itee : Misalkan dia yang butuh saya yaa saya siap membantu  |                  |
|    | Iter : Biasanya membantu apa mas?   |                  |
| 40 | Itee : Kemarin tuh dibantu untuk mencetak/mengeprint merapikan data gitu  |                  |
|    | Iter : Ohh iya katanya juga kalau ke S* masnya yang nganterin juga ya   |                  |
|    | Itee : Iyaa saya anterin  |                  |
|    | Iter : Lalu menurut mas seberapa penting komunikasi dalam hubungan?   |                  |
|    | Itee : Sangat penting mba, karena kalau ngga ada komunikasi mungkin gabis aini, karena kan komunikasi tuh bisa menyelesaikan permasalahan ya  |                  |
| 45 | Iter : Cara melakukan komunikasinya itu gimana mas sama mbaknya?  |                  |
|    | Itee : Ohh ya mungkin bisa ini dulu berbagi cerita sehari hari misal dia ada temenya yang perlu diceritain ya cerita kalau saya disekolahan ada yang perlu diceritakan ya diceritakan |                  |
|    | Iter : Berarti saling terbuka gitu ya mas   |                  |
|    | Itee : Iyaa mba,,   |                  |
|    | Iter : Menurut mas itu kalau mau menikah pendidikanya harus setara ngga sihh?   | Aspek pendidikan |

|    |   |             |
|----|---|-------------|
| 50 | Itee : Ngga   |             |
|    | Iter : Kenapa?  |             |
|    | Itee : Kalau saya menikah itu lihatnya ke sifatnya yaa kalau sifatnya menurut saya kurang yaa engga   |             |
|    | Iter : Kalau peran Pendidikan kira kira penting ga dlam berkeluarga?  |             |
|    | Itee : Penting mba, kalau menurut saya penting kalau pendidikan lebih tinggi pemikirannya lebih terbuka   |             |
| 55 | Iter : Emm, gimana masnya menghadapi kalau misal nanti ada masalah yang sekiranya butuh pemikiran yang kritis, permasalahannya itu harus dianalisis dulu gitu cara ngehandle sama mba nya gimana mas? |             |
|    | Itee : Yaa dibicarakan tadi peikiran yang kritis misal pendapat dia seperti apa dari saya gimana lalu diambil jalan tengahnya atau ngga sesuai apa yang dia mau gapapa                                |             |
|    | Iter : Tapi perlu ga si mas berfikir secara logis gitu?   |             |
|    | Itee : Perluu   |             |
|    | Iter : Lalu kalau pasangan masnya kurang bisa berfikir secara logis gimana?   |             |
| 60 | Itee : Mungkin secara pemikiran di istirahatkan/diberhentikan dulu nanti kalau sudah bisa berfikir jernih baru dibicarakan lagi   |             |
|    | Iter : Bakal diarahin ngga mas sebagai imam gitu  |             |
|    | Itee : Ya tetep saya arahin   |             |
|    | Iter : Kalau ada perbedaan pendapat apakah masnya akan terbuka  |             |
|    | Itee : Tetep saya terima ya kalau pendapatnya baik saya terima kalau pendapatnya kurang logis atau apa saya arahkan ke yang lebih baik lagi   |             |
| 65 | Iter : Kalau untuk minat belajar, apakah masnya punya minat belajar terkait pernikahan/ berkeluarga gitu nantinya?  |             |
|    | Itee : Kalau minat belajar berkeluarga pasti ada karna kan saya juga butuh pengalaman belajar kan juga bisa dari pengalaman orang lain untuk diterapkan di kehidupan menikah nanti                    |             |
|    | Iter : Kalau menurut mas sendiri pasangan yang ideal dalam menyikapi masalah rumah tangga itu yang seperti apa kira kira?   |             |
|    | Itee : Ee yang bisa memberikan solusi   |             |
|    | Iter : Dari pihak mana mas?   |             |
| 70 | Itee : Yaa dua duanya   |             |
|    | Iter : Kalau dari untuk agama sama nggih kalau misal tidak sama masnya mau sampe ke jenjang jenjang pernikahan ga?  | Aspek agama |
|    | Itee : Engga, harus sama  |             |
|    | Iter : Ohh iyaa lalu seberapa penting agama itu dalam kehidupan masnya sehari hari dan kehidupan pernikahan nanti?  |             |
|    | Itee : Agama tuh sangat penting mba karena hidup ini pondasinya agama dan agama juga mengajarkan kita bagaimana menjalankan kehidupan   |             |
| 75 | Iter : Enggihh,, lalu kalau dari pengetahuan masnya terkait agama kira kira cukup ngga?   |             |
|    | Itee : Kalau saya merasa kurang mba, maka dari itu saya selalu belajar dari alqur'an ataupun dari ustad ataupun kiyai   |             |

|     |  |                               |
|-----|--|-------------------------------|
|     | Iter : Terus nanti mas dan mbanya nanti melakukan ajaran agama gimana nanti pas nikah?   |                               |
|     | Itee : Mungkin kita bisa belajar dari membaca al qur'an bisa ditambah lagi megikuti kajian yang ada di lingkungan sekitar  |                               |
|     | Iter : Kalau untuk mengambil Keputusan kira kira harus berdasarkan nilai agama apa tidak?  |                               |
| 80  | Itee : Harus sih mba harus sesuai agama jadi harus berdasarkan agama   |                               |
|     | Iter : Berarti jadi patokan ya mas dan apakah sudah sidap membimbing dalam hal keagamaan?  |                               |
|     | Itee : Insyaallah siap   |                               |
|     | Iter : Nanti caranya seperti apa mas membimbingnya?  |                               |
|     | Itee : Nanti diajarin caranya membaca al qur'an dulu beserta dengan artinya ditafsirkan sama mengajak pergi ke kajian  |                               |
| 85  | Iter : Masnya bisa membaca al qur'an nggih   |                               |
|     | Itee : Iya bisaa   |                               |
|     | Iter : Kalau dari keluarga cara didik orangtua itu seperti apa mas pola asuhnya?   | Aspek latar belakang keluarga |
|     | Itee : Pola asuhnya seperti biasa sih mba ya kalau sama ayah sih pasti keras kalau sama ibu ya lembut  |                               |
|     | Iter : Masnya nyaman ga sama pola asuh yang seperti itu?   |                               |
| 90  | Itee : Nyaman  |                               |
|     | Iter : Nyaman ya, ngerasa didukung/ dipahami ngga sama orangtua?   |                               |
|     | Itee : Merasa si mba kadang kan kalau sama ayah walaupun tegas tapi tetep mengawasi gitu   |                               |
|     | Iter : Contohnya pas seperti apa merasa dipahami?  |                               |
|     | Itee : Ketika ini mau nikah ini saya pengenya orangtua tidak membantu tapi orangtua tetep mau membantu pernikahan saya   |                               |
| 95  | Iter : Sebagian besar mungkin pake biaya masnya sendiri juga   |                               |
|     | Itee : Yaa kalau secara keseluruhan saya orangtua membantu untuk yang ngiring-ngiring gitu   |                               |
|     | Iter : Masnya nabung berarti yaa   |                               |
|     | Itee : Iyaa nabung   |                               |
|     | Iter : Kalau menurut mas status sosial ekonomi akan mempengaruhi kehidupan setelah menikah ngga? Apakah harus sama seperti itu?  |                               |
| 100 | Itee : Ngga harus sih mba, karena sesuai dengan kesepakatan pasangan untuk berpengaruhnya itu bisa iya bisa tidak tergantung keluarganya juga ya kalo keluarganya bisa menerima pasanganya apa adanya yaa gapapa tapi kalo bagi saya mempengaruhi banget |                               |
|     | Iter : Ohhh iya, kalau hubungan mas sama keluarga besar baik ngga?   |                               |
|     | Itee : Baik mba  |                               |
|     | Iter : Merasa terhubung ngga mas sama mereka?  |                               |
|     | Itee : Merasa mba  |                               |
| 105 | Iter : Kalau dari lingkungan sosial kira kira lingkungan sosial masnya itu seperti apa sekarang?   | Aspek pergaulan sosial        |

|     |   |         |
|-----|---|---------|
|     | Itee : Ada yang baik ada yang ngga si mba, tetep kaya lingkungan pada biasanya  |         |
|     | Iter : Masnya nyaman ngga dilingkungan tersebut?  |         |
|     | Itee : nyamann  |         |
|     | Iter : Kalau interaksi sama oranglain dilingkungan itu?   |         |
| 110 | Itee :Juga nyaman si mba ngga ada masalah   |         |
|     | Iter : Terus gimana cara mas memandang/ berinteraksi dengan lawan jenis, apakah ada batasan atau tidak?   |         |
|     | Itee : Kalau dengan lawan jenis pasti ada batasanya kalo cuma ngbrol biasa ngga papa kalau sudah sentuh menyentuh itu harus dibatasi  |         |
|     | Iter : Tapi sejauh ini mas dan mbaknya berinteraksi dengan lawan jenisnya nggak ada batasan?  |         |
|     | Itee : Ada tetep ada batasan mba  |         |
| 115 | Iter : Kalau dari cara berpenampilan apakah harus sesuai dengan norma yang ada dilingkungan sosial?   |         |
|     | Itee : Harus mba  |         |
|     | Iter : Kenapa?  |         |
|     | Itee : Karena penampilan itukan mencerminkan perilaku walaupun juga ngga semuanya ya mba tapi harus sesuai dengan norma yang berlaku  |         |
|     | Iter : Lalu bagaimana cara mas mematuhi/memahami norma sosial yang ada dilingkungan sosial yang ada di Masyarakat tadi  |         |
| 120 | Itee : Ya itu menjalankan norma yang berlaku dan tidak melanggar norma tersebut   |         |
|     | Iter : Suka ikut kaya misal kerja bakti atau karangtaruna gitu ga mas?  |         |
|     | Itee : Suka kebetulan yang ngurus semuanya dikarang taruna  |         |
|     | Iter : Biasanya karang taruna bantuin pas nikah gitu ya mas   |         |
|     | Itee : Kalau karang taruna tergantung yang punya hajat kadang kan kalau catering ya karang taruna ga bantu tapi kalau diminta bantuan buat nyinom ya bisa mbaa tapi kadang liat juga dianya ikut karang taruna/ ngga gitu |         |
| 125 | Iter : Ohh enggih mas mas nanti pas pernikahan mas juga gitu nggih?   |         |
|     | Itee : Kebetulan yang hajat dirumah mbanya aja disaya ngga mba  |         |
|     | Iter : Oalahh nggih kalau begitu cukup nggih terimakasih banyak atas waktu dan kesempatanya semoga acaranya diperlancar menjadi keluarga yang Sakinah mawadah mawohmah mas terimakasihh                                   | Penutup |
|     | Itee : Nggih mba aamiin sama sama   |         |

INFORMAN 3 : R & U (INF-3)

USIA : 26 TH

| NO | VERBATIM   | TEMA/ASPEK |
|----|--|------------|
| 1  | Iter : Mohon maaf sebelumnya perkenalkan nama saya Putri Wulansari mahasiswa magang dari Universitas Sahid Surakarta yang sedang | Pembukaan  |

|    |  |                   |
|----|--|-------------------|
|    | melakukan penelitian terakait kematangan psikologis calon pengantin terutama pada profesi ASN nggih mba apakah bersedia saya wawancara?  |                   |
|    | Itee : Iyaa mba saya R bersedia  |                   |
|    | Iter : Mohon maaf nanti saya rekam njih, Mba R sebagai Guru P* nggih   |                   |
|    | Itee : Iya mba benar di S*   |                   |
| 5  | Iter : Ohh iya mba sudah sejak kapan ya?   |                   |
|    | Itee : Kurang lebih 1 th mba sebelumnya di S**   |                   |
|    | Iter : Ohh nggih langsung saja kalau begitu ya mba, bagaimana cara mba mengatasi perasaan sedih, marah ataupun kecewa?   | Aspek kepribadian |
|    | Itee : Biasanya kalau sedih, marah/kecewa saya ada beberapa opsi biasanya saya kadang merasa capek gitu saya tidur, kalau ngga ya main game/main hp, nonton drakor   |                   |
|    | Iter : Emm menurut mba nih mbanya sudah cukup bisa mengontrol emosi dalam situasi yang sulit ngga selama ini   |                   |
| 10 | Itee : Menurut saya kalau misal 1-100 yaa saya 70 yaa kalau dibilang bisa ya masih belajar, kalau dibilang gabisa ya saya juga berusaha gitu apalagi diusia saya yang sudah segini juga sudah lumayan matang ya itu saya berusaha untuk mengontrol dengan cara diem dulu atau mengkondisikan emosional saya sendiri dulu, tidak berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya dan kalau misal kita bertambah usia itu biasanya apa ya komunikasi dengan orang lain interaksi gitu lebih bisa untuk menahan diri jadi kaya menutup gitu malah lebih mudah gitu karna kondisi situasi saat itu sih bagi saya  |                   |
|    | Iter : Ohh nggihh,, lalu gimana biasanya mba menghadapi konflik hubungan dengan masnya gitu  |                   |
|    | Itee : Yaa konfliknya ya tadi memberikan waktu dulu, merenung, menyendiri dulu, mengatasi emosinya dulu kalau misal sudah stabil emosinya baru dikomunikasikan lagi karna kalau misal kita ketika emosi langsung menyampaikan itu biasanya meledak ledak kalau meledak kan gabisa berfikir jernih nah kalau udah menenangkan diri stabil bisa berfikir jernih kan kalau mau dikomunikasikan lebih enak   |                   |
|    | Iter : Kalau untuk mengambil keputusan mbaknya bisa mengambil keputusan sendiri atau harus dengan pendapat oranglain gitu terutama masnya?   |                   |
|    | Itee : Kalau saya pribadi saya memiliki kecenderungan sulit untuk mengambil keputusan ya misal saya kaya memiliki rencana/keputusan kedepanya gimana itu tapi dalam mengambil keputusan tetap harus ada pendapat dari oranglain, kalau kedepanya nanti mungkin sama masnya ya tetep minta saran dari masnya, saya tuh untuk sebuah tantangan tuh sulit kayak tidak terlalu suka dengan adanya tantangan meskipun didalam kehidupan ini kan pasti ada saja masalah, tantangan itu harus minta pendapat oranglain. Sulit, ya bisa kalau misal kepepetnya harus mengambil keputusan sendiri ya harus tetep si minta pendapat oranglain kalau misal kepepet ya sebisa saya |                   |

|    |  |  |
|----|--|--|
| 15 | Iter : Lalu untuk keputusan untuk menikah ini juga termasuk keputusan yang berat ya mba, awalnya gitu gimana mba memutuskannya?  |  |
|    | Itee : Kalau saya sendiri karena sudah merasa nyaman, dan orangtua juga sudah setuju waktu itu sih saya pernah sholat istikharah dan dari hati saya sudah matang/mantap dan setelah sholat tidur kaya ada kemantapan hati dan saya rasa sudah cocok ya sudahh mungkin memang ini jalanya   |  |
|    | Iter : Tapi yang ngajak nikah duluan masnya mba?   |  |
|    | Itee : Iyaa hehe   |  |
|    | Iter : Lalu kedepannya gimana cara mba bertanggung jawab setelah menikah?  |  |
| 20 | Itee : Kalau saya rencananya mau mempelajari terkait dengan bagaimana menjadi seorang istri terus parenting kan kalau di pernikahan juga harus matang, mental health nya juga harus matang nanti kan kalau sudah menikah kan hubungan sosialnya dengan keluarga, masyarakat kan lebih ini dibanding passebelum menikah lebih ke personal pribadi yakarena saya orangnya introvert ya kalau misal ke masyarakat saya merasa juga kurang tapi setidaknya saya hadir meskipun keterlibatannya kurang begitu |  |
|    | Iter : Ohhh iya kalau misalkan kaya karang taruna gitu ikut ga mba?  |  |
|    | Itee : Ikutt, Cuma ini aga kurang semangat gitu  |  |
|    | Iter : Terus nanti kan pernikahannya dirumah mba ya bakal pake karang taruna ngga mba?   |  |
|    | Itee : Iyaa sebenarnya pake ya tapi mungkin karena jam kerja jadi mungkin tetangga dekat aja yaa   |  |
| 25 | Iter : Ohh gitu mba, misalkan nanti setelah menikah mbanya melakukan kesalahan gitu kira kira apa yang bakal mba perbuat?  |  |
|    | Itee : Yang paling pertama sih minta maaf karna kita manusia biasa ya yang pasti minta maaf dulu kadang kan oranglain misal ada salah menyalahkan gitu setidaknya saya menerima kalau salah dan diperbaiki aja sih   |  |
|    | Iter : Enggihh,,, terus kalau nanti misal ada perubahan yang tidak terduga di pernikahan nanti gimana mba? Perubahan apapun itu  |  |
|    | Itee : Tetep harus menerima sih mba tapi mungkin butuh waktu yaa   |  |
|    | Iter : Iyaa, kalau cara mba menunjukkan kasih sayang setiap harinya ke masnya?   |  |
| 30 | Itee : Mungkin diberikan perhatian yang lebih dibandingkan sebelumnya, kalau menikah kan kita hadir 24 jam bertemu dan lain sebagainya mungkin nanti lebih peduli, lebih paham yang disukainya apa nanti disiapin ya ditanyain aja pengenya apa juga   |  |
|    | Iter : Enggihh,,, kalau komunikasi menurut mba seberapa penting dalam hubungan?  |  |
|    | Itee : Penting sekali sih karena ada yang bilang menikah itu isinya ngobrol yaa  |  |
|    | Iter : Sejauh ini komunikasi mba dan masnya seprti apa?  |  |

|    |   |                  |
|----|---|------------------|
|    | Itee : Mungkin sudah baik atau bagus cuman itu tadi pengendalian konflik tetep harus jadi sesuatu yang harus kita pelajari ber sama supaya keluarga bahagaia juga ada dipernikahan kita karena kan kalau tidak dikomunikasikan soalnya kita sama sama silent treatment kalau tidak dikomunikasikan jadi ga baik   |                  |
| 35 | Iter : Ohh gitu ya mba, biasanya yang ngalah duluan siapa mba?  |                  |
|    | Itee : Sayaa,,  |                  |
|    | Iter : Ohh mbaknyaa nanti untuk kedepanya siapp untuk mengalah terus hehe?  |                  |
|    | Itee : Iyaa, soalnya saya dididik oleh keluarga saya itu ngalahi aja meskipun kamu ngga salah yang penting kamu ngalah pasti ada jalanya. Konflik itu pasti ada kalau misal kamu mau marah, egois mau menangnya sendiri tidak akan ada solusinya ga selesai selesai   |                  |
|    | Iter : Tapi ngeganjel gitu ga mba kaya mangkel gitu ke hati?  |                  |
| 40 | Itee : Yaa pasti nah nanti ketika sudah ngalah, kondisinya udah aman terus nanti udah damai nah kita kan bisa mengutarakan aku kemarin tuh pernah marah gini gini gini karna kamu gini gini gini gitu kan lebih enak yaa karena posisinya sudah sama sama nyaman  |                  |
|    | Iter : Emm enggih ya mba, kalau untuk dari pendidikan menurut mba itu harus setara ngga kira kira yang mau menikah?   | Aspek pendidikan |
|    | Itee : Kalau menurut saya ngga harus si cuman kadang pemikiran itukan didasarkan pada pendidikan kita juga kalau misal okelah ada yang sarjana sama SMA kalau misal mereka bisa nerima ya ga masalah cuman kalo dari saya sendiri setidaknya harus sama soalnya misal saya cerita dulu saya pernah kkn saya dulu pernah kuliah gini gini dan dia belum pernah kan takutnya ada kesenjangan antara saya dengan pasangan kalau sama sama kuliah kan lebih nyaman lebih enak lebih nyambung gitu pemikiranya |                  |
|    | Iter : Iya mba mohon maaf untuk masnya sendiri?   |                  |
|    | Itee : Sarjana dia mba, tapi emang lebih suka usaha gitu  |                  |
| 45 | Iter : Iyaa lebih ini ya mbaa oke oke, untuk peran pendidikan dalam berkeluarga nanti penting ga mba kira kira?   |                  |
|    | Itee : Sangat penting, karena kan pendidikan yang paling utama itu dari keluarga misal dari keluarga pendidikanya aja masih acak-acakan ga tertata kaya gitu kan nanti kasihan kalau disekolah apalagi kan lingkungan sekolah, di masyarakat juga gimana nanti kan kalau dasarnya dari keluarga aja udah kuat nanti kan anaknya jadi baik, jadi punya prinsip, kamu tuh jadi baik tuh karna apakan diajari dulu dari keluarga dan di masyarakat tidak menimbulkan masalah                                 |                  |
|    | Iter : Emm enggih mba terus menurut mba tuh berfikir secara logis itu perlu ngga?   |                  |
|    | Itee : Iyaa perluu  |                  |
|    | Iter : Perlu ya mba, terus kalau nanti pasangan mba kurang bisa berfikir secara logis gitu apa yang mba lakuin?   |                  |

|    |  |             |
|----|--|-------------|
| 50 | Itee : Yaa mungkin tetep dikomunikasikan si mba, karena setiap permasalahan kalau dikomunikasikan pasti ada solusinya nah pasti dia juga punya alasan kenapa kamu memiliki pendapat yang seperti ini kan menurutku ini ga logis lo gini gini pasti ada alasannya itu mungkin bisa disampaikan di saat itu juga bisa setelah suatu kejadian itu terjadi kaya gitu |             |
|    | Iter : Berarti mbanya cukup terbuka ya sama perbedaan pendapat?  |             |
|    | Itee : Iya mbaa,,  |             |
|    | Iter : Untuk minat belajar hal hal baru tadi sudah ada ya mbanya mungkin dari parenting atau yang lainnya, lalu untuk pasangan yang ideal menurut mba ketika menyikapi suatu masalah itu seperti apa?  |             |
|    | Itee : Menurut saya yaa saling bersatu, bersama, menyelesaikan masalah bersama, intinya kalau misalkan ada masalah pun jangan sampai keluar dari ranah keluarga kecil ini yang penting dia mau menyelesaikan masalahnya bersama tidak kabur  |             |
| 55 | Iter : Eenggihh,, kalau dari agama mbanya harus memiki prinsip yang sama gak sih?  | Aspek agama |
|    | Itee : Kalau dari agama ya sama, kalau misal dia punya cara pandang yang berbeda yang penting sesuai dengan syariat aja sihh   |             |
|    | Iter : Kalau menurut mba pengetahuan terkait agama tersebut sudah cukup belum?   |             |
|    | Itee : Kalau saya rasa masih perlu diingatkan terus ya terkait agama dan kebetulan pasangan saya agamanya ibaratnya lebih bagus ya daripada saya karna kan pernah mondok ya otomatis ilmu agamanya lebih baik daripada saya yang dari tk-kuliah itu di negeri teruss   |             |
|    | Iter : Ohh jadi pernah dipondok ya mbaa, terus kedepannya gimana cara mba memahami ajaran agama dalam berkeluarga gitu bakal ngapain sih nanti kedepannya gitu?  |             |
| 60 | Itee : Yaa mungkin menciptakan generasi yang paham agama, sholat, dan lain2  |             |
|    | Iter : Kalau untuk mengambil keputusan mba kira kira perlu ga sih pake nilai nilai agama?  |             |
|    | Itee : Perlu dong tetep harus karena kalau belajar pancasila kan sila ke satu ketuhanan atau rohani itu kalau rohani nya udah baik kan otomatis outputnya juga baik kalau cara pandang saya seperti itu,,  |             |
|    | Iter : Berarti mbanya juga sudah siap dibimbing nggih?   |             |
|    | Itee : Iyaa sangat siapp   |             |
| 65 | Iter : Langsung sama masnya juga nggih, kalau dari masnya apakah siap membimbing?  |             |
|    | Itee: Siapp mba,,  |             |
|    | Iter : Membimbingnya gimana mas nanti?   |             |
|    | Itee : Sesuai alurnya aja mba sesuai ajaran agama  |             |
|    | Iter : Ohyaa kira kira pengetahuan agama masnya menurut mas sudah cukup belum untuk membimbing mbaknya?  |             |
| 70 | Itee : Lumayan sihh  |             |

|    |   |                               |
|----|---|-------------------------------|
|    | Iter : Lumayann, contohnya mas? Mungkin sebelum sebelumnya apa yang sudah diterapkan? Dalam hal agama gitu?   |                               |
|    | Itee : Mungkin kalo tanya tanya tata cara gitu misal haid itu nanti sholatnya yang harus di khodho itu berapa gitu soal fiqih, sunah pun tau kalau misalkan tanya gitu  |                               |
|    | Iter : Oalahh enggih mass,, kalau dari pola asuh kira kira pola asuh orangtua mba seperti apa?  | Aspek latar belakang keluarga |
|    | Itee : Saya kan anak pertama ya mungkin tegas terutama dari ibu saya kalau bapak lebih sabar jadi ibu lebih dominan karena saya anak pertama menjadikan saya lebih apaya kalau misal punya pendapat itu egonya itu lebih tinggi cuma nanti kan ketika menikah posisi saya dengan suami kan saya mengikuti suami saya menurunkan egonya itu dan kalau pola asuh orangtua saya baik sih mba |                               |
| 75 | Iter : Nyaman ga mba sama pola asuhnya?   |                               |
|    | Itee : Nyaman, bisa dikatakan kaya keluarga cemara sih soalnya apa apa yaa misal makan beli apa dimakan bareng-bareng gitu  |                               |
|    | Iter : Kalau untuk dari masnya pola asuhnya seperti apa?  |                               |
|    | Itee : Kalau dirumah saya bapak keras sih mba tapi ya sewajarnya bapak memarahi anaknya gitu kalau pola asuh bisa dikatakan baik normal gitu  |                               |
|    | Iter : Sifat yang tadi kan mungkin bapak lebih keras ibu lembut itu masnya lebih condong ke mana karakternya?   |                               |
| 80 | Itee : Kalau saya ke ibu mba,,  |                               |
|    | Iter : Tapi disitu masnya ngerasa didukung ga sama orangtua?  |                               |
|    | Itee : Ya didukung, bapak kan kaya aslinya kaya sungkan gitu aslinya perhatian suka kaya cuek tapi kalo saya diluar yang biasa nanyain kabar malah bapaknya dulu  |                               |
|    | Iter : Kalau untuk status sosial ekonomi keluarga kira kira itu untuk menikah itu harus setara ngga?  |                               |
|    | Itee : Ngga sih, karena saya orang desa biasa biasa aja keluarga juga biasa   |                               |
| 85 | Iter : Enggihh, tapi nanti kira kira mempengaruhi pas kehidupan setelah pernikahan mboten?  |                               |
|    | Itee : Ngga ada selagi kita berusaha  |                               |
|    | Iter : Selagi mau berusaha ya mas enggih, lalu gimana nanti masnya menghadapi tantangan ekonomi setelah menikah?  |                               |
|    | Itee : Yang pasti tetep bekerja terus berusaha terus yang terbaik   |                               |
|    | Iter : Berarti sudah siap ya sama resikony, kalau hubungan sama keluarga besar gimana mas baik?   |                               |
| 90 | Itee : Keluarga besar yang dirumah baik sih mba gak ada masalah   |                               |
|    | Iter : Ngerasa terhubung ga mas?  |                               |
|    | Itee : Lumayan sih mba, dikeluarga besar kan kaya sering arisan keluarga gitu trs akrab semua kalau sama keluarga besar   |                               |
|    | Iter : Hmm,, kalau dari lingkungan sosialnya gimana mas?  |                               |
|    | Itee : Kalau di desa ya srawung si mba  |                               |

|     |   |                        |
|-----|---|------------------------|
| 95  | Iter : Masnya sering ikut kerja bakti atau karang taruna gitu?  |                        |
|     | Itee : Ikut mba karang taruna juga ikut   |                        |
|     | Iter : Masnya ngerasa nyaman ga kalau interaksi sama lingkungan sekitar gitu  |                        |
|     | Itee : Nyaman mba, kalau dilingkungan kan suka ada yang nyinyir atau gimana   |                        |
|     | Iter : Emm enggih, reaksi mas kalau kaya gitu gimana di diemin atau?  |                        |
| 100 | Itee : Diemin aja mba ga terlalu ngurusin juga  |                        |
|     | Iter : Enggihh,, lanjut ke mbaknya ya kalau status sosial keluarga itu harus setara ngga kira kira kalau mau menikah?   |                        |
|     | Itee : Menurut saya ngga harus sih kalau dua individu ini sudah cocok sudah siap untuk menikah ya tidak masalah dan sudah ada restu orangtua ya silahkan  |                        |
|     | Iter : Lalu kira kira status sosial tersebut mempengaruhi setelah menikah ngga mba?   |                        |
|     | Itee : Mempengaruhi sih mba misal kita dari keluarga biasa aja misal yang cowo dari keluarga yang aga berada di atas gitu ya kalau apa apa yang cowok sudah biasa disiapkan gapernah sulit lah mau makan aja tinggal makan disitu kan pasti ada culture shok nya  |                        |
| 105 | Iter : Iyaa ya mbaa,, lalu gimana mba nanti menghadapi tantangan ekonomi?   |                        |
|     | Itee : Kerja si mba tetep kerja katanya kan kalau rejeki itu yang penting kita berusaha pasti ada jakanya   |                        |
|     | Iter : Kalau hubungan dengn keluarga besar?   |                        |
|     | Itee : Insyallah baik baik aja si mba   |                        |
|     | Iter : Baik baik aja ya mba gaada konflik atau apa gitu?  |                        |
| 110 | Itee : Gak ada baik semua mba   |                        |
|     | Iter : Kalau dari lingkungan sosial tadi udah ya mba ikut karag taruna gitu kalau dari cara memandang atau berinteraksi dengan lawan jenis itu gimana? Apakah ada batasan?  | Aspek pergaulan sosial |
|     | Itee : Harus mba harus ada batasan, ya meskipun kaya temen biasa ya kaya ngbrol biasa bercandaan biasa harus ada batasan lagian udah gede kan udah bisa mikir maksudnya kalau misal saya nih mau menikah ada temen saya laki laki otomatis dia juga sudah tau saya mau menikah dan pasti ada batasnya disitu dan saya bukan tipe yang caper atau centik ke cowo gitu lo mba saya gabisa |                        |
|     | Iter : Kalau dari masnya apakah ada batasan mas?  |                        |
|     | Itee : Harus ad si mba, kalau saya dengan temen cewek saya itu jaga jarak sih mba dia juga jaga jarak gitu dan saya juga nggak yang menggoda gitu   |                        |
| 115 | Iter : Enggih, berarti sejauh ini tidak ada permasalahan dengan lawan jenis gitu ya?  |                        |
|     | Itee : Semogaa tidak ada mba, insyaallah gak ada  |                        |
|     | Iter : Kalau dari cara berpenampilan harus sesuai dengan norma dilingkungan ngga?   |                        |

|     |   |         |
|-----|---|---------|
|     | Itee : Kalau saya dilingkungan saya ya biasa mba kalau mau pake jilbab ya pake jilbab gak yang haru besar jadi biasa aja  |         |
|     | Iter : Kalau dari masnya?   |         |
| 120 | Itee : Sama sih mba yang penting kalau keluar rumah pake hijab aja  |         |
|     | Iter : Mbaknya kalau keluar pakai hijab?  |         |
|     | Itee : Kalau dirumah kadang-kadang kalau keluar pergi kemana tetep pake hijab kalau keluar di halaman teras gitu kadang ngga  |         |
|     | Iter : Lalu cara mba mematuhi norma sosial yang ada dilingkungan itu bagaimana mba?   |         |
|     | Itee : Kalau di masyarakat kan biasanya harus yang penting tidak kaya misal saya udah punya pacar nih dia dtang ke rumah tuh pas terang gitu maksudnya pas siang jadi kalo malem tuh gaada yang namanya cowo ke rumah apalagi sampe jam 11 malem gitu |         |
| 125 | Iter : Berarti masnya kalau main ke rumah mba pas siang gitu yaa,,kalau dari masnya sendiri cara mematuhi norma sosial?   |         |
|     | Itee : Sama si mba yang ptning tidak melanggar aturan yang ada  |         |
|     | Iter : Emm iyaa menurut mba kira kira sudah sejauh ini nih persiapan kematangan sebelum nikah itu berapa persen   | Penutup |
|     | Itee : 80 mba   |         |
|     | Iter : 80, kalau masnya?  |         |
| 130 | Itee : 90 mba   |         |
|     | Iter : Kalau pandangan ke pribadi pasangan?   |         |
|     | Itee : 85 mba   |         |
|     | Iter : Kalau masnya mandang mbaknya berapa persen?  |         |
|     | Itee : 80 mba   |         |
| 135 | Iter : 80, berarti lebih matang persiapan pernikahannya?  |         |
|     | Itee : Ya mungkin belum matangnya kaya misal belum bisa masak tp kan belajar lagi mba   |         |

INFORMAN 4 : G (INF-4)

USIA : 29 TH

| NO | VERBATIM  | TEMA/ASPEK |
|----|---|------------|
| 1  | Iter : Mohon maaf sebelumnya saya Putri Wulansari mahasiswa magang Univ Sahid Surakarta sedang melakukan penelitian terkait kematangan psikologis calon pengantin, apakah masnya bersedia untuk saya wawancara ngihh dan mohon maf nanti saya rekam | Pembukaan  |
|    | Itee : Baik mba, iya bolehh   |            |
|    | Iter : Dengan mas G nggih   |            |
|    | Itee : Iya mba  |            |
| 5  | Iter : Mohon maaf sudah menjadi ASN berapa lama?  |            |
|    | Itee : Saya baru saja th kemarin mba 2024   |            |

|    |  |                   |
|----|--|-------------------|
|    | Iter : Langsung saja nggih mas, bagaimana cara mas mengatasi perasaan sedih, marah ataupun kecewa?   | Aspek kepribadian |
|    | Itee : Lebih ke diem sihh kalau saya   |                   |
|    | Iter : Diem ya,, biasanya ngerasain itu pas sedang apa mas?  |                   |
| 10 | Itee : Ituu kalo umpamane banyak pikiran terus kaya laper yaa  |                   |
|    | Iter : Ohh laper yaa lalu langkah yang diambil selanjutnya?  |                   |
|    | Itee : Yaa paling diem diem dulu nenangin pikiran dulu kalau udah seumpamane kalau itu minum kopi gitu   |                   |
|    | Iter : Kalau laper mas?  |                   |
|    | Itee : Ya makan mba,,  |                   |
| 15 | Iter : Menurut mas sendiri sudah bisa mengontrol emosinya belum?   |                   |
|    | Itee : Kadang bisa kadang belum  |                   |
|    | Iter : Belumnya yang seperti apa?  |                   |
|    | Itee : Mungkin yang pas kaya dijalan macet, panas, lama gitu jadi kaya motoranya lebih membahayakan diri dn orang lain yaa   |                   |
|    | Iter : Jadi kebut-kebutan ya mas, sambil ngomong gitu ga mas ngedumel mungkin?   |                   |
| 20 | Itee : Iyaa hoo ngomong ahh lama gini gini   |                   |
|    | Iter : Ohh, tapi itu berselang lama ga mas?  |                   |
|    | Itee : Ngga sih, kalau udah sampe tujuan yaudah ga bidawa ke pekerjaan   |                   |
|    | Iter : Berararti lumayan cepet ya,,lalu bagaimana mas mengatasi suatu konflik dalam hubungan?  |                   |
|    | Itee : Heeh, awalnya sih idem dieman dulu nanti beberapa saat mungkin ya berapa jam gitu saya tanya gimana solusinya masalahnya apa gini gini trs dicari solusinya bareng bareng           |                   |
| 25 | Iter : Emmm, biasanya permasalahannya apa mas?   |                   |
|    | Itee : Apa ya mba mungkin permasalahannya gak ada kabar dari dua duanya kadang gitu karena sama sama bekerja sama kadang dia tuh kurang satset gitu loo                                    |                   |
|    | Iter : Itu sering jadi perdebatan mas?   |                   |
|    | Itee : Iyaa tapi debat debat itu sihh kecil gitu tok udah  |                   |
|    | Iter : Tapi yang mulai membuka pembicaraan siapa mas?  |                   |
| 30 | Itee : Saya, tapi akhir akhir ini dia itu mulai bisa kaya intropeksi diri kalo gini berarti harus minta maaf gitu  |                   |
|    | Iter : Kalau dari mengambil keputusan masnya sudah bisa mengambil keputusan sendiri atau harus bergantung dengan orang lain mas?   |                   |
|    | Itee : Mengambil keputusan sendiri bisa tapi kalau masalahnya berhubungan dengan dia ya kita putuskan bersama  |                   |
|    | Iter : Salah satunya kan mengambil keputusan pernikahan ini nggeh itukan juga keputusan yang lumayan berat, itu gimana dulu mas?   |                   |
|    | Itee : Kalau saya ya saya udah yakin sama dia yaudah, terus dia saya tanya mau dibawa kemana hubungan ini gini gini dia juga mau ke jenjang selanjutnya lalu kita memutuskan untuk menikah |                   |
| 35 | Iter : Ohh, itu ajakanya mulai dari kapan?   |                   |
|    | Itee : Dari kapan yaa mba 2024 mungkin yaa   |                   |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | Iter : Ohiyaa terus itu persiapanya dari mas atau mbaknya atau bagaimana?  |  |
|    | Itee : Dari dua duane sih mbaa   |  |
|    | Iter : Kalau nanti mas cara mas bertanggung jawab dalam kehidupan setelah menikah itu gimana?  |  |
| 40 | Itee : Carane yo yang pasti harus bekerja, terus harus bisa menjadi imam yang baik untuk istri dan anak saya nanti pengennya yo mengingatkan sholat, menafkahi lahir dan batin gitu bisa membimbing istri dan anak anak saya nanti                 |  |
|    | Iter : Kesiapanya seberapa besar mas kesiapan untuk bertanggung jawab itu?   |  |
|    | Itee : Mau gamau ya harus 100% sih mba kalo udah memutuskan untuk menikah ya udah harus siap to  |  |
|    | Iter : Ada beban gitu ga mba?  |  |
|    | Itee : Beban ya ngopeni anaknya orang yaa gimana ya kalo bebanya itu kaya misal ngasih rumah itu kan bebanya lumayan gitu kalau untuk yang lain lain kemungkinan sudah bisa lah yaa kalau yang kecil kecil kalau rumah kan biayanya lumayan banyak |  |
| 45 | Iter : Kalau untuk rumah itu kedepannya gimana mas??   |  |
|    | Itee : Ya itu kita sama sama nabung terus dp beli rumah gitu sama sama tetep bayarnya bareng bareng cari uang berdua disisihkan buat nabung  |  |
|    | Iter : Ohh berarti sementara tinggal dirumah?  |  |
|    | Itee : Rumah sayaa,,   |  |
|    | Iter : Kalau misal nanti masnya melakukan kesalahan apa yang bakal mas perbuat?  |  |
| 50 | Itee : Ya saya yaa intropeksi dulu kesalahannya apa gini gini tak tanyakan ke pasangan saya maunya gimana pokoknya ngbrol dikomunikasikan lahh   |  |
|    | Iter : Sejauh ini sudahh berjalan begitu mas?  |  |
|    | Itee : Iya sudah heeh  |  |
|    | Iter : Terus gimana nanti masnya menghadapi perubahan yang tidak terduga setelah menikah? Mungkin diluar ekspektasi gitu   |  |
|    | Itee : Emm, ya kalau ini ya sudah tau ya dia orangnya gini gini jadi saya yakin ya paling ga jauh jauh dari itu yaa haruse bisa maksude menyikapi apa yang berubah dari dia selama yang saya tau ya ga jauh jauh si                                |  |
| 55 | Iter : Tapi kan siapa tau nanti gitu mas   |  |
|    | Itee : Iyaa ya harus saling memahmi terhadap perubahan nanti   |  |
|    | Iter : Terus kalau cara mas menunjukkan kasih sayang itu lewat apa biasanya?   |  |
|    | Itee : Lewat kaya hiburan jalan jalan gitu sih, jajan, atau apa yang dia mau yaa dibeliin paling kaya gitu   |  |
|    | Iter : Sering quality time gitu mas berarti?   |  |
| 60 | Itee : Iya sering kalo quality time  |  |
|    | Iter : Kalo menurut mas sendiri komunikasi itu seberapa penting dalam hubungan?  |  |

|    |  |                  |
|----|--|------------------|
|    | Itee : Sangat penting karena kalau gak ada komunikasi kan repot yo mba apalagi kalo komunikasinya Cuma satu arah gak ada respon ya bukan komunikasi ya jadi harus saling memahmi satu sama lain lewat komunikasi tadi  |                  |
|    | Iter : Cara melakukannya biasanya gimana mas?  |                  |
|    | Itee : Setiap hari komunikasi kalau chatt ya pasti telfon kadang kadang dan sering ketemu karna rumahnya dekat   |                  |
| 65 | Iter : Tiap hari atau gimana mas?  |                  |
|    | Itee : Hampir tiap hari bisa karna deket   |                  |
|    | Iter : Itu masnya yang ke rumah mbaknya jemput?  |                  |
|    | Itee : Heeh kadang ya dia yang kerumahku gitu  |                  |
|    | Iter : Ohh iyaa kalau dari pendidikan harus setara ga mas kalau mau menikah?   | Aspek pendidikan |
| 70 | Itee : Kebetulan saya belum pernah yang beda gitu ya ketemu yang setara setara ga terlalu jauh dari saya ga pernah dekat sama yang tinggi tinggi kaya dokter atau apa  |                  |
|    | Iter : Enggih, kalau yang dibawahnya mas?  |                  |
|    | Itee : Belum pernah juga mba jadi ya belum ngerasain dan gabisa ngbrol hubunganya mau dibawa kemana gitu   |                  |
|    | Iter : Kalau dari peran pendidikan sendiri seberapa penting mas dalam berkeluarga?   |                  |
|    | Itee : Sangat penting sih karena apalagi untuk mencari kerja yang ya mungkin kalau disini dijamin saya pendidikan itu masih menjadi kualifikasi dalam mencari pekerjaan ya to apalagi kalo pengene pendidikane tinggi umure masih muda kalo ngga ada pendidikan atau pendidikanya rendah mungkin susah mencari pekerjaan beda kalo dia orange kreatif dia mungkin bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri contoh dengan jualan atau apa video video anak muda sekarang kaya gitu yaa |                  |
| 75 | Iter : Kalau berfikir secara logis perlu tidak mas   |                  |
|    | Itee : Yaa perlu apalagi saya lebih ke logika yaa karena cowok lebih ke logika   |                  |
|    | Iter : Kalau misal masnya kurang bisa berfikir secara logis gitu gimana?   |                  |
|    | Itee : Yaa saya akan memberikan pengertian tadi kalo gini gini gitu  |                  |
|    | Iter : Terus gimana cara mas menyikapi perbedaan kan pasti ada perbedeaaan pendapat, bakal terbuka ga sama perbedaan pendapat tadi?  |                  |
| 80 | Itee : Ya terbuka ya saya tanya dulu gimana kira kira masuk ga sama saya sama tak pikir lagi ini sesuai dengan masalah atau tujuan yang kita capai   |                  |
|    | Iter : Kalau minat untuk terus belajar dalam hal pernikahan gitu ada ga mas?   |                  |
|    | Itee : Adaa  |                  |
|    | Iter : Apakah sudah cukup ilmu tentang pernikahanya?   |                  |
|    | Itee : Yaa tetep nambah lagi kalau banyak masalah, parentingnya juga update terus gitu   |                  |

|     |   |                            |
|-----|---|----------------------------|
| 85  | Iter : Kalau dari parenting masnya juga ikut andil berarti?   |                            |
|     | Itee : Iyaa ikut mba  |                            |
|     | Iter : Berarti ga cuma mbaknya ya, menurut mas pasangan yang ideal dalam menyikapi masalah itu yang seperti apa?  |                            |
|     | Itee : Yaa yang sama sama bisa mencari solusi mba   |                            |
|     | Iter : Sejauh ini mas dan mbaknya sudah seperti itu mas?  |                            |
| 90  | Itee : Sudah mba  |                            |
|     | Iter : Kalau dari agama nih, mohon maaf masnya agamanya   | Aspek agama                |
|     | Itee : Sama sama I* mba   |                            |
|     | Iter : Ohyaa harus sama gasih mas kira kira kalau untuk menikah?  |                            |
|     | Itee : Iyaa, karena menurut saya kalau menikah yang pertamanya ribet, kedua menyatukan keluarganya itu kan agamanya yang sama aja ribet apalagi agamanya berbeda pasti lebih lagi |                            |
| 95  | Iter : Kalau untuk peran agama sendiri penting nggak untuk kehidupan mas?   |                            |
|     | Itee : Yaa penting, karena itu nanti yang menuntun kita kaya percaya dengan adanya surga jadi kalau untuk mencapai surga yaa dari agama(yang sama) gitu                           |                            |
|     | Iter : Enggih,, kalau pengetahuan dari agama tersebut sudah cukup atau belum?   |                            |
|     | Itee : belummm  |                            |
|     | Iter : Belum, kenapa belum?   |                            |
| 100 | Itee : Masih kurangleh ya belajar mungkin dari dengerin pengajian, cari tau sendiri gitu  |                            |
|     | Iter : cara nanti melakukan dengan pasanganya mas dalam hal agama?  |                            |
|     | Itee : Yaa saya sebisa saya dulu  |                            |
|     | Iter : Contohnya mas?   |                            |
|     | Itee : Ya itu tadi mengingatkan sholat 5 waktu, kalau bisa ya puasa sunnah  |                            |
| 105 | Iter : Kalau untuk mengambil keputusan kira kira harus berdasarkan nilai agama tidak?   |                            |
|     | Itee : Iyaa, karena kalau diagama saya kan untuk menentukan keputusan dari musyawarah menuju mufakat jadi musyawarah tadi untuk mencapai tujuanya itu                             |                            |
|     | Iter : Untuk membimbing masnya sudah siap?  |                            |
|     | Itee : Iya siapp  |                            |
|     | Iter : Berapa persen?   |                            |
| 110 | Itee : 90   |                            |
|     | Iter : 90, berarti 10 % nya belajar yaa   |                            |
|     | Itee : Iyaa belajar bareng  |                            |
|     | Iter : Untuk latar belakang keluarga nih kira kira pola asuh orangtua masnya itu seperti apa? Tegas kah lembut atau apa   | Aspek latar belakang klrga |
|     | Itee : Iyaa tegass  |                            |
| 115 | Iter : Nyaman ga mas?   |                            |
|     | Itee : Ya nyaman ga nyaman ada dampak positif dan negatifnya yaa  |                            |

|     |   |                        |
|-----|---|------------------------|
|     | Iter : Iyaa seperti?  |                        |
|     | Itee : Dampak positifnya yaa kasaranya bisa tahan banting bisa menghadapi masalah lahh udah kebal lahh ibaratnya  |                        |
|     | Iter : Ohh iyaa mas kalau minesnya?   |                        |
| 120 | Itee : Minesnya ya kalau didikan jaman dulu sama sekarang kan beda mba kalo dulu yaa kerass terus omonganya kaya gitu jadi kita kaya trauma, ingetlah apa yang dulu dilakukan oleh orangtua   |                        |
|     | Iter : Berarti sampek sekarang masih ada beberapa momen yang keinget gitu?  |                        |
|     | Itee : Beberapaa adaa   |                        |
|     | Iter : Tapi masih ada rasa kesel gitu ga mas?   |                        |
|     | Itee : Kadang kadang ada kadang yowess gituu  |                        |
| 125 | Iter : Tapi udah maafin kann?   |                        |
|     | Itee : Ya iyaa ya piyee   |                        |
|     | Iter : Terus kedepanya nanti pola didik yang seperti itu akan diambil ga mas?   |                        |
|     | Itee : Ya mungkin ada beberapa yang kita ambil dari pola asuh orangtua kita yang baik baik mungkin dari didikan tegasnya tadi kalau orangtua saya dulu kan kurang paham terkait agama jadi ya anaknya disekolahkan di sekolah yang ada agamanya gituu |                        |
|     | Iter : Ohh nggeh mas, masnya selama ini merasa didukung atau dipahami ga mas?   |                        |
| 130 | Itee : Pasti itu didukung   |                        |
|     | Iter : Iyaa, kalau dari status sosial ekonomi menurut mas akan mempengaruhi kehidupan pernikahan mboten?  |                        |
|     | Itee : Kalau ekonomi menurut saya iya sih mba, karna kalau ekonomine ga apik mesti yo goyang to kehidupane rumah tanggane   |                        |
|     | Iter : Cara mas menghadapi tantangan ekonomi gimana mas?  |                        |
|     | Itee : Yoo kerja sama sama mbake kerja saya yo kerja sama mencoba usaha sampingan apa gituu   |                        |
| 135 | Iter : Tapi kalao mungkin kerja teruss gitu kan pasti bakal capek terus suatu saat mbaknya ngerasa capek terus pengen nggak kerja gitu gimana?  |                        |
|     | Itee : Ya saya yang kerjaa  |                        |
|     | Iter : Gapapa mas?  |                        |
|     | Itee : Ya gapapa, yakan saya sebagai kepala rumah tangga masa saya juga capek trs gamau kerja yang ngasih duit siapa wkwkwk   |                        |
|     | Iter : Kalau hubungan sama keluarga besar ada masalah ga mas?   |                        |
| 140 | Itee : Engga si mba baik  |                        |
|     | Iter : Kalo dari lingkungan sosial saat ini gimana gambaranya? Ada masalah ga?  | Aspek pergualan sosial |
|     | Itee : Ga ada juga mba  |                        |
|     | Iter : Masnya sering berkontribusi untuk lingkungan gitu tidak?   |                        |
|     | Itee : Ya paling kerja bakti bareng bareng gituu  |                        |
| 145 | Iter : Karang taruna gitu ikut ga mas?  |                        |

|     |   |         |
|-----|---|---------|
|     | Itee : Engga kalau karang tarunaa, tapi kalau bersihin lapangan kalau mau agustusan juga kan bersih bersih juga ikutt   |         |
|     | Iter : Emm iyaa, kalau berinteraksi sama lingkungan sekitar itu erasa nyaman ga mas?  |         |
|     | Itee : Nyaman mbaa  |         |
|     | Iter : Kalau masnya berinteraksi dengan lawan jenis kira kira ada batesan ngga?   |         |
| 150 | Itee : Ada batesann   |         |
|     | Iter : Batesanya yang seperti apa?  |         |
|     | Itee : Yaa kalau ditempat kerja yaa cukup profesionalitas aja paling yo cuma tanya kerjaan aja gitu   |         |
|     | Iter : Sejauh ini ada permasalahan terkait lawan jenis gitu ga mas?   |         |
|     | Itee : Enggaa, yo kan kita yo ngasih tau ikilo aku cuman banyak kerjaan ngbrolin kerjaan gini gini gitu   |         |
| 155 | Iter : Kalau dari mbaknya misal dichatt cowok gitu bilang gak mas?  |         |
|     | Itee : Bilangg mba  |         |
|     | Iter : Mbanya responya?   |         |
|     | Itee : Yaa dicuekin itu masalahnya cowoknya yang dikantor dia cwoknya 1 aja beda kalo sama saya banyak ceweknya   |         |
|     | Iter : Mbaknya pernah marah atau cemburu ga terkait hal itu?  |         |
| 160 | Itee : Pernah lah   |         |
|     | Iter : Respon masnya gimana?  |         |
|     | Itee : Ya saya kasih tau chattnya terkait kerjaan gini gini loo   |         |
|     | Iter : Mbaknya percaya?   |         |
|     | Itee : Yaa saya lihat chattnyaa wkwkw   |         |
| 165 | Iter : Saling ngecek hp gitu ga mas?  |         |
|     | Itee : Dia sih mba kalau saya engga   |         |
|     | Iter : Kenapa mas ngga penasaran?   |         |
|     | Itee : Engga ya aku males wae wkwkw gamau cari penyakit   |         |
|     | Iter : Ohh menghindari penyakit yaa wkwkw lalu gimana cara mas memathui norma sosial yang yang ada dilingkungan?  |         |
| 170 | Itee : Yaa aturanya apa kita ikuti aja masa ya meh dilanggar menaati aturan yang ditentukan   |         |
|     | Iter : Baikk mungkin cukup nggeh mas terimakasih banyak atas kesempatanya dan ketersediaanya menjadi reponden saya semoga pernikahanya dilancarkan langgang nggih terimakasih | Penutup |

## INFORMAN 5 : I (INF-5)

USIA : 28 TH

| NO | VERBATIM  | TEMA/ASPEK        |
|----|---|-------------------|
| 1  | Iter : Perkenalkan nama saya putri wulansari mahasiswa magang universitas sahid surakarta sedang melakukan penelitian terkait kematangan psikologis calon pengantin terutama pada asan, mohon maaf sebelumnya apakah mba bersedia menjadi responden saya dan mohon maaf nanti saya rekam nggih? | Pembukaan         |
|    | Itee : Baik mba putri saya I bersedia menjadi responden mba   |                   |
|    | Iter : Baik mba I lulusan AK yaa lulusan tahun berapa mba?  |                   |
|    | Itee : Tahun 2018   |                   |
| 5  | Iter : Lumayan lama yaa llusan dr mna mba?  |                   |
|    | Itee : Iyaa dari U**  |                   |
|    | Iter : Baik mbaa langsung saja nggih bagaimana cara mba mengatasi perasaan sedih, marah atauoun kecewa?   | Aspek kepribadian |
|    | Itee : Emm biasa sih mba kalau cewe nangis dulu kalau udah biasane saya makan hehe terus kadang diemm gituu   |                   |
|    | Iter : Emm mbanya biasanya ngalamin itu pas sedang apa mungkin ngalamin kejadian apa gituu?   |                   |
| 10 | Itee : Mungkin perempuan ada masa bulannya yaa sebelum itu moodnya tidak stabil kadang ada masalah apa langsung nangis gitu sih   |                   |
|    | Iter : Sensitiff gitu ya mbaa, biasanya berlangsung lama ga mba?  |                   |
|    | Itee : Engga,, setelah itu udahh  |                   |
|    | Iter : Kalau ke masnya sering ngelampiasin marah, ngambek atau gimana gitu ga mba?  |                   |
|    | Itee : Emm yaa ngambek si mba gajelas marah marah gituu   |                   |
| 15 | Iter : Respon masnya gimana mba? Ngebujuk?  |                   |
|    | Itee : Ngga sih mungkin ngebatin dan udah tau bulanan gitu mestii   |                   |
|    | Iter : Iyaa, terus dari situ menurut mba bisa mengontrol emosi tersebut ngga?   |                   |
|    | Itee : Emm lumayan  |                   |
|    | Iter : Berarti mungkin ada beberapa yang nggak kekontrol yaa kaya apa mba misalnya?   |                   |
| 20 | Itee : Masalahnya yaa mugkin komunikasi itu sih mba kadang ngga terkontrol gitu kadang kesibukanya dia  |                   |
|    | Iter : Berarti masalah yang terjadi biasanya komunikasi ya mba?   |                   |
|    | Itee : Iyaa mba   |                   |
|    | Iter : Terus gimana cara mba menghadapi konflik tersebut dalam suatu hubungan   |                   |
|    | Itee : Kita diskusikan sih kita selesaikan bareng bareng kalau masalahnya ini ini ini terus nanti ada solusi gitu jadi udah   |                   |

|    |  |  |
|----|--|--|
| 25 | Iter : Berarti lumayan baik nggihh, kalau untuk mengambil keputusan mba nya bisa mengambil keputusan sendiri atau membutuhkan pendapat orang lain?                             |  |
|    | Itee : Iyaa harus berdua sih harus ada orang yang ini gitu   |  |
|    | Iter : Ohh nggih nggihh, untuk keputusan menikah ini kan juga termasuk keputusan yang berat mbanya memutuskan untuk menikah dan yakin itu seperti apa dulu?                    |  |
|    | Itee : Aaa kita kenal kan sudah lumayan lama dan sudah tau sifat masing-masing satu fisi misi juga sama pasangan jadi sudah siap untuk menikah gitu                            |  |
|    | Iter : Lalu cara nanti mbaknya bertanggung jawab setelah menikah itu bagaimana?  |  |
| 30 | Itee : Mungkin yaa harusnya dibantu sama pasangan juga yaa nanti setelah menikah saya bakal satu rumah dengan mertua gitu kan harus ada pasangan yang mendukung saya untuk itu |  |
|    | Iter : Mbanya sudah siap?  |  |
|    | Itee : Harus siap si mba wkwk  |  |
|    | Iter : Tapi untuk hubungan dengan mertua baik mba?   |  |
|    | Itee : Sejauh ini cukup baik sih mba   |  |
| 35 | Iter : Mertunya tipe yang seperti apa mba kalo boleh tau   |  |
|    | Itee : Mungkin saya mainya baru sebentar jadi belum tau tipenya yang spesifik  |  |
|    | Iter : Enggih, mungkin nanti bakal tau yaa mba   |  |
|    | Itee : Iyaa,, heheh  |  |
|    | Iter : Siap sama resikonya itu mba?  |  |
| 40 | Itee : Harus siap sih mbaa   |  |
|    | Iter : Harus siap nggeh, lalu nanti kalau mbanya melakukan kesalahan dalam rumah tangga tersebut apa yang bakal mba lakukan?   |  |
|    | Itee : Tergantung kesalahannya itusihh gitu ya mungkin kalau kesalahan simple lupa, gak masak atau gimana gitu kan ada gofood atau apa tergantung masalahnya apa?              |  |
|    | Iter : Tapi masnya ngewajibin masak gitu ga mba?   |  |
|    | Itee : Engga sihh  |  |
| 45 | Iter : Karena saling bekerja juga nggih  |  |
|    | Itee : Iyaa mba benarr   |  |
|    | Iter : Lalu misalkan nanti ada perubahan yang tidak terduga gitu setelah menikah bagaimana respon mba?   |  |
|    | Itee : Yaa harus di diskusikan bareng bareng si mba tentunya cari solusinya yang terbaik   |  |
|    | Iter : Kalau cara menunjukkan kasih sayang selama ini ke masnya gimana?  |  |
| 50 | Itee : Dengan saya memahami dia, bisa masuk ke keluarganya jugaa   |  |
|    | Iter : Kalau komunikasi menurut mba seberapa penting dalam hubungan?   |  |

|    |   |                  |
|----|---|------------------|
|    | Itee : Penting mba, cuman kadang aku yang lupa buat pamit pas mau kerja atau gimana gitu  |                  |
|    | Iter : Ohhiya, tapi itu jadi masalah besar ga mba?  |                  |
|    | Itee : Awal awal mungkin masalah lama lama mengerti kalau kadang saya lupa  |                  |
| 55 | Iter : Kalau cara mengkomunikasikan segala hal dengan pasangan gimana mba?  |                  |
|    | Itee : Kalau kita lebih sering ketemu jadi diskusinya lebih enak daripada chatt gt  |                  |
|    | Iter : Kalau dari tingkat pendidikan menurut mba harus sama ngga sih?   | Aspek pendidikan |
|    | Itee : Engga,,  |                  |
|    | Iter : Kenapa mba?  |                  |
| 60 | Itee : Kan kalau pendidikan itu ngga, ee ya mungkin attitude dan apa itu keliatan yaa tapi ga menjamin dalam berumah tangga kalo semisal dia pendidikanya setara sama saya tapi ngga bertanggung jawab, atau ga baik dengan keluarga juga percumaa jadi yaa,, |                  |
|    | Iter : Jadi tergantung orangnya juga ya mbaa, kalau peran pendidikan sendiri seberapa penting mba dalam berkeluarga?  |                  |
|    | Itee : Penting banget sih mba karna bisa dilihat dari attitude tadi kan   |                  |
|    | Iter : Kalau berfikir secara logis perlu ga mba?  |                  |
|    | Itee : Perlu juga sih mba   |                  |
| 65 | Iter : Terus nanti kalau misal ada salah satu yang ngga logis pemikiranya beda pendapat itu gimana?   |                  |
|    | Itee : Itu biasanya kan cewe pake perasaan ya tu cowok yang logis mikir kedepanya gimana gimana dan itu mungkin ya bisa didiskusikan dulu tergantung permasalahanya juga  |                  |
|    | Iter : Berarti diarahkan gitu yaa mba, tapi untuk mba nurut ngga ketika diarahkan?  |                  |
|    | Itee : Nurut sih mba, manut sama pendapatnya dia itulohh  |                  |
|    | Iter : Emm tapi ngga kekeh sama pendapat sendiri?   |                  |
| 70 | Itee : Mungkin awal awal iyaa tapi setelah diberi resiko gitu tetep ambil yang terbaiknya   |                  |
|    | Iter : Kalau minat untuk terus belajar terkait berkeluarga gitu ada ga mba?   |                  |
|    | Itee : Adaa apalagi nanti kalau punya anak kan parentinya gituu, minatt sih   |                  |
|    | Iter : Sejauh ini sudah belajar mba?  |                  |
|    | Itee : Yaa lumayan mba,,pelan pelan skrng juga ada hanphone ya jadi lebih gampang   |                  |
| 75 | Iter : Itu nanti bareng masnya atau mba nya sendiri?  |                  |
|    | Itee : Harusnya berdua yaa  |                  |
|    | Iter :Tapi kan nanti sama sama bekerja nih itu gimana mba?  |                  |
|    | Itee : Gimana yang ngasuh anaknya gitu yaa,,mungkin bisa di titipin ke orangtua pasangan atau orangtua saya   |                  |

|     |   |                               |
|-----|---|-------------------------------|
|     | Iter : Orangtua siap ya mba tapi?   |                               |
| 80  | Itee : Iyaa siapp   |                               |
|     | Iter : Kalau menurut mba sendiri pasangan yang ideal dalam menyikapi masalah rumah tangga itu yang seperti apa?                                       |                               |
|     | Itee : Menurut saya pemikiran dia untuk mencari solusi apalagi cowok ya biasanya pemikirannya luas dan ndelalaha pasangan saya juga tegas jadi yaa    |                               |
|     | Iter : Jadi sudah bisa jadi panutan gitu ya mbaa, kalau dari agama harus sama ga si mba?  | Aspek agama                   |
|     | Itee : Iyaa wkwkwk  |                               |
| 85  | Iter : Pernah dapet yang beda agama gitu ga mba?  |                               |
|     | Itee : Engga, karena pegenya yang seagama yaa   |                               |
|     | Iter : Tapi peran agama tersebut seberapa penting mba dalam pernikahan?   |                               |
|     | Itee : Penting banget mba, karena kan untuk membimbing saya jadi imam saya jadi itu nanti bekal buat bimbing sholat atau apa untuk anak anak saya     |                               |
|     | Iter : Kalau pengetahuan agama mba tersebut kira kira sudah cukup belum mba?  |                               |
| 90  | Itee : Masih kurang si kalau masalah agama, jadi harus terus belajar  |                               |
|     | Iter : Berarti sudah siap dimbimbing juga ya?   |                               |
|     | Itee : iyaahh   |                               |
|     | Iter : Kalau untuk mengambil keputusan harus berdasarkan nilai nilai yang ada di agama gitu ga mba?   |                               |
|     | Itee : Harus sih mba, ya nanti kalo tau yang bener secara agama ya dilaksanakan ya mungkin pemahaman agamanya tau tapi tidak yang detail gitu         |                               |
| 95  | Iter : Tapi setidaknya dasar dasarnya sudah tau gitu ya mbaa,   |                               |
|     | Itee : Iyaa,,   |                               |
|     | Iter : Kalau nanti ada perbedaan pendapat masalah agama gitu gimana mba?  |                               |
|     | Itee : Kebetulan sama sihh mba kita juga sekolahnya dulu sama sama M* dan kita juga ga yang terlalu fanatik sama aliran itu yang penting sama sama I* |                               |
|     | Iter : Ohh iyaa kalau dari pola asuh kira kira pola asuh orangtua mba itu yang seperti apa?   | Aspek latar belakang keluarga |
| 100 | Itee : Orangtua lebih sering mengarahkan dan orangtua saya ga begitu tegas sama saya jadi ya mengarahkan maunya saya jadi terserah saya               |                               |
|     | Iter : Lembut gitu ya mba?  |                               |
|     | Itee : Iya mba,,  |                               |
|     | Iter : Ngerasa didukung atau ngga mba sama orangtua?  |                               |
|     | Itee : Iyaa   |                               |
| 105 | Iter : Berarti nyaman nyaman aja ya mba?  |                               |
|     | Itee : Iya mba nyaman   |                               |

|     |   |                        |
|-----|---|------------------------|
|     | Iter : Kalau dari staatus sosial ekonomi kira kira mempengaruhi kehidupan setelah menikah tidak mba?  |                        |
|     | Itee : Iya sihh kita membicarakan kalau kita bekerja saya bekerja dia bekerja itu salah satu untuk ekonomi yang stabil ya   |                        |
|     | Iter : Kalau untuk tantangan ekonomi kedepanya, mungkin ada biaya yang lebih gitu?  |                        |
| 110 | Itee : Kita bakal cari solusi sih mba dengan kita bekerja kan pasti ada tabungan ya mba diusahakan ada tabungan untuk kebutuhan yang mendadak gitu  |                        |
|     | Iter : Ohh iyaa mba, kalau hubungan dengan keluarga besar ada permasalahan mboten?  |                        |
|     | Itee : Engaa,,  |                        |
|     | Iter : Lingkungan sosialnya saat ini gambaranya seperti apa mba?  | Aspek pergaulan sosial |
|     | Itee : Gotong royong yaa kaya pemuda gitu ada kumpulanya gitu ikut berpartisipasi kaya sinom gitu ikut sih  |                        |
| 115 | Iter : Kalau hubungan dengan temen gitu mungkin temen kerja mba?  |                        |
|     | Itee : Untuk sekarang sih engga mba,,   |                        |
|     | Iter : Baik baik aja ya, lalu untuk batasan dengan lawan jenis gitu gimana mba?   |                        |
|     | Itee : kalau saya membatasi sendiri dan juga jarang ada cowok ya  |                        |
|     | Iter : Kalau untuk menaati norma yang ada di lingkungan gitu gimana mba? Entah dari berpakaian atau apa?  |                        |
| 120 | Itee : Kalau dari pakaian ya saya pake yang sopan dan unggah ungguhnya dijaga dilingkungan mba  |                        |
|     | Iter : Berarti sejauh ini juga aman ya mbaa, mungkin cukup itu saja terimakasih atas kesempatan wawancaranya semoga pernikahanya diberi kelancaran sakinah mawadah warohmah ya mba terimakasih banyakk mba I* | Penutup                |

INFORMAN 6 : J (INF-6)

USIA : 25 TH

| NO | VERBATIM  | TEMA/ASPEK |
|----|---|------------|
| 1  | Iter : Baik perkenalkan nama saya Putri Wulansari mahasiswa magang di biro psikologi dari Univ Sahid Surakarta sedang melakukan penelitian terkait kematangan psikologis calon pengantin ASN nggih apakah masnya bersedia menjadi reponden saya dan saya rekam untuk identitasnya saya samarkan nggih | Pembukaan  |
|    | Itee : Baik mba bersedia  |            |
|    | Iter : Mohon maaf dengan mas siapa?   |            |
|    | Itee : Saya JRW   |            |
| 5  | Iter : Nggihh, usianya berapa mas?  |            |

|    |   |                   |
|----|---|-------------------|
|    | Itee : 25   |                   |
|    | Iter : Mulai jadi ASN dari kapan mas?   |                   |
|    | Itee : Ohh 2 minggu yang lalu   |                   |
|    | Iter : Baru aja nggih mas, tapi kerjanya dari 2000?   |                   |
| 10 | Itee : 2020   |                   |
|    | Iter : Nggih langsung mulai saja nggih mas, bagaimana cara mas mengatasi perasaan sedih, marah ataupun kecewa?  | Aspek kepribadian |
|    | Itee : Untuk mengatasi itu kalau saya tuh biasanya dengan mendengar musik atau jalan jalan mba  |                   |
|    | Iter : Biasanya masnya ngerasaan itu pas sedang apa?  |                   |
|    | Itee : Ya kalo sedih, kecewa tuh misalnya kita tidak sesuai dengan ekspektasi atau misalkan suatu hal tidak tercapai begitu   |                   |
| 15 | Iter : Lalu masnya dari situ sudah bisa mengontrol emosinya belum?  |                   |
|    | Itee : Sudah mba,, iyaa   |                   |
|    | Iter : Sudah nggih, berarti sudah bisa mengelolanya   |                   |
|    | Itee : Iya dengan cara sederhana itu  |                   |
|    | Iter : Terus gimana cara masnya menghadapi konflik dalam suatu hubungan?  |                   |
| 20 | Itee : Kalau konflik saya lebih ke komunikasikan dulu sih mba mungkin ya kalo misalkan berantem diem dieman itu hal yang wajar menurut saya tapi ya jangan lama lama kalau misal sama sama udah tenang ya saling komunikasi gitu                |                   |
|    | Iter : Biasanya kalau ada konflik sama mbaknya gitu mas?  |                   |
|    | Itee : Iyaa, jadi diem dulu kalo udah sama sama tenang baru kita ngobrol  |                   |
|    | Iter : Yang mulai duluan siapa?   |                   |
|    | Itee : Ya saya wkwkk  |                   |
| 25 | Iter : Masnya, terus menurut mas nih apakah mas bisa mengambil keputusan sendiri apakah harus dengan pendapat orang lain?   |                   |
|    | Itee : Terkadang saya mengambil sendiri terkadang juga bersama sama orang lain tergantung situasi dan kondisi   |                   |
|    | Iter : Pas butuh pendapat oranglain itu mungkin pas keputusan yang berat gitu ya mas  |                   |
|    | Itee : Misalnya keputusan berat ya kita bicara dengan oranglain atau yang lebih tua untuk istilahnya minta petunjuk atau saran gitu kalau hal simpel ya diambil sendiri bisa  |                   |
|    | Iter : Kalau untuk keputusan pernikahan ini kan juga lumayan berat itu gimana cara memutuskanya?  |                   |
| 30 | Itee : Kalu keputusan pernikahan itu kan penting ya mba seumur hidup sekali jadi kita bicarakan berdua jadi misalnya cari jalan tengah kan kedua pihak itukan gabisa disamakan langsung pasti kita berdua yang mikirin jalan tegahe gimana gitu |                   |
|    | Iter : Ohhiyaa untuk yang mengajak nikah duluan siapa mas dulu?   |                   |
|    | Itee : Yang ngajak ya sayaa   |                   |
|    | Iter : Respon mbaknya gimana mas?   |                   |
|    | Itee : Ya mauu langsung   |                   |

|    |  |                  |
|----|--|------------------|
| 35 | Iter : Jangka waktu dari ngajaknya sampai mau menikah ini berapa lama mas?   |                  |
|    | Itee : Mungkin 2 tahunan   |                  |
|    | Iter : Sambil persiapan gitu ya mas,, lalu gimana cara mas bertanggung jawab nanti setelah menikah?  |                  |
|    | Itee : Bertanggung jawab sebagai laki laki ya bekerja ya mba pastinya yang kedua sebagai pemimpin rumah tangga ya bertanggung jawab melindungi keluarga gitu   |                  |
|    | Iter : Enggihh,, terus kalau misal nanti masnya melakukan kesalahan apa yang akan mas perbuat?   |                  |
| 40 | Itee : Kesalahan yang pertama ya pastinya minta maaf, kedua mengevaluasi untuk diperbaiki  |                  |
|    | Iter : Sebelumnya pas menjalin hubungan ketika melakukan kesalahan yang dilakukan seperti itu mas?   |                  |
|    | Itee : Iyaa kesalahan ya misalnya janji lupa minta maaf besoknya ya intuk tidak lupa lagi  |                  |
|    | Iter : Diulang lagi ga mas?  |                  |
|    | Itee : Yoo engga,,   |                  |
| 45 | Iter : Okee kalau nanti misalkan ada perubahan yang tidak terduga setelah menikah gitu responya gimana mas?  |                  |
|    | Itee : Untuk respon yang pertama ya akrenakita sudah memutuskan untuk menikah ya responya mungkin kita lebih mengenal pasangan lebih dekat dan itukan konsekuensi jadi ya kita harus siap terima resiko itu                    |                  |
|    | Iter : Emm kalau cara menunjukkan kasih sayang ke pasangan?  |                  |
|    | Itee : Kalau cara menunjukkan kasih sayang saya biasanya yang sederhana misal psycal touch atau misal kita jalan jalan deeptalk atau membeli sesuatu gitu  |                  |
|    | Iter : Sering melakukan deeptalk bareng mbaknya mas?   |                  |
| 50 | Itee : Kita itu setiap malem sebelum tidur itu biasanya hari ini gimana, kamu gimana itu kita mulai deeptalk disitu  |                  |
|    | Iter : Dari chatt atau telpon?   |                  |
|    | Itee : Ya macem macem bisa chatt telpon atau ketemu gitu   |                  |
|    | Iter : Kalau menurut mas komunikasi tadi seberapa penting didalam hubungan?  |                  |
|    | Itee : Kalau menurut saya komunikasi itu sangat penting karena apa kalau istilahnya kita cuma mbatin atau biar pasangan mengetahui itu gak akan jalan kalau menurut saya nanti malah salah sambung jadi komunikasi itu penting |                  |
| 55 | Iter : Cara melakukannya gimana mas dengan pasangan?   |                  |
|    | Itee : Kalau saya biasanya langsung utarakan kok kalau saya misalkan maksud dan tujuanya saya langsung ngomong jadi ga mendem atau pasangan menebak itu nggak, langsung saya utarakan  |                  |
|    | Iter : Emm begitu nggihh, kalau menurut mas sendiri dari tingkat pendidikan kira kira harus setara ga mas?   | Aspek pendidikan |

|    |  |             |
|----|--|-------------|
|    | Itee : Kalau pendapat pribadi pendidikan tidak harus setara sih mba, dalam artian pendidikan itu kan hanya jenjang yang terpenting saat ini kan realitasnya mungkin sama sama bekerja itu gapapa yang penting saling melengkapi gitu aja                     |             |
|    | Iter : Tapi kalau peran pendidikan nanti setelah menikah itu penting ga mas?   |             |
| 60 | Itee : Kalau pendidikan pentingg   |             |
|    | Iter : Kenapaa?  |             |
|    | Itee : Kalau pendidikan khususnya untuk keluarga untuk anak anak itu adalah bekal mba, misalkan untuk anak harus mempersiapkan dengan baik syukur syukur melebihi orangtuanya gituu  |             |
|    | Iter : Tapi kira kira nanti siapa yang lebih dominan mas?  |             |
|    | Itee : Kalo dominan mungkin kepala keluarga karna kan kepala keluarga dalam artian mengayomi tapi tidak menutup kemungkinan kepala keluarga untuk minta nasihat istri jadi kalo dari struktur ya kepla keluarga kalau untuk tujuan jangka panjang ya bersama |             |
| 65 | Iter : Kalau untuk berfikir secara logis itu perlu ga mas?   |             |
|    | Itee : Kalau berfikir secara logis juga perlu mba  |             |
|    | Iter : Lalu gimana nanti kalau menghadapi masalah yang kompleks gitu sekiranya memerlukan pemikiran yang kritis gitu mas? Caranya gimana?  |             |
|    | Itee : Caranya mungkin berfikir secara realistis dan membutuhkan pendapat berdua ya mba, misalnya kalau keuangan misal realitasnya ini tahun tahun susah ya kita harus berfikir logis dalam artian ya kita mengurugi pengeluaran jadi maksimalkan pendapatan |             |
|    | Iter : Tapi kalau misal nanti pasangan masnya kurang bisa berfikir secara logis atau berbeda pendapat gitu gimana?   |             |
| 70 | Itee : Ya kembali ke awal tadi kita komunikasikan cari jalan tengahnya jadi tidak bisa memaksakan satu sama lain tetep cari solusi bersama   |             |
|    | Iter : Masnya bakal terbuka ga sama pendapat yang beda tadi?   |             |
|    | Itee : Terbuka mba, kita menampung gitu  |             |
|    | Iter : Nanti dicari jalan tengahnya gitu yaa,, kalau misl minat untuk terus belajar hal hal baru terkait pernikahan itu ada ga mas?  |             |
|    | Itee : Saya kira tetap perlu belajar mba, karena kan pernikahan kan mungkin kalau dilihat kan gampang tapi realitanya kan tidak segampang itu jadi perlu belajar ke orang yang sudh berpengalaman atau mungkin masukan biar kita bisa menghadapinya          |             |
| 75 | Iter : Kalau pasangan yang ideal dalam menyikapi masalah rumah tangga tadi menurut mas didiskusikan bbersama yaa   |             |
|    | Itee : Iya benar sekali mba  |             |
|    | Iter : Kalau dari agama nih mas menurut mas sendiri haru memiliki agama yang sama tidak kalau untuk menikah?   | Aspek agama |
|    | Itee : Kalau menurut saya karena dalam artian mungkin pasanganyatidak memperlmasalahkan tapi nanti kasian anaknya nanti bingung mau ikut siapa jadi lebih bijaknya ya harus sama biar anaknya ndak bingung   |             |

|    |  |                         |
|----|--|-------------------------|
|    | Iter : Jadi harus sama ya mas, terus seberapa penting peran agama dalam kehidupan sehari-hari masnya setelah menikah?  |                         |
| 80 | Itee : Peran agama itu sangat penting karena didalam agama juga diajarkan nilai moral dan agama dalam kehidupan keluarga yaa itu bisa menjadi sumber dan pedoman untuk kehidupan berkeluarga   |                         |
|    | Iter : Kalau dari pengetahuan mas sendiri kira-kira sudah cukup belum terkait hal agama tersebut?  |                         |
|    | Itee : Ya belumm jadi tetep perlu diperdalam   |                         |
|    | Iter : Terus nanti kedepannya gimana cara mas memahami agama tersebut bersama pasangan   |                         |
|    | Itee : Yaa kita lebih intens kan waktu untuk dalam belajar hal agama contoh saat akhir pekan kita bedoa atau ikut perkumpulan di lingkungan yang seiman nanti bisa saling sharing juga bisa menguatkan iman juga   |                         |
| 85 | Iter : Kalau sejauh ini seberapa sering masnya melakukan ibadah bersama pasangan?  |                         |
|    | Itee : Kalau kami ibadahnya itu seminggu sekali jadi pas akhir pekan mungkin pagi atau malam kita beribadah  |                         |
|    | Iter : Itu selaluu?  |                         |
|    | Itee : Iyaa selalu itu terkadang bolong bolong ya wajar manusia tapi lebih banyak bersama  |                         |
|    | Iter : Kalau untuk mengambil keputusan itu kira-kira harus berdasarkan nilai-nilai agama tadi ga mas?  |                         |
| 90 | Itee : Kita sisipkan nilai agama juga mba jadi dalam artian untuk pedoman juga apalagi dalam kehidupan keluarga itu kan bukan sembarang keputusan yaa bukan hal simpel jadi harus tetep kita sisipkan  |                         |
|    | Iter : Berarti masnya juga sudah siap membimbing nggih? Nanti cara membimbingnya gimana mas?   |                         |
|    | Itee : Membimbing yang pertama ya sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai sosial  |                         |
|    | Iter : Kalau dari pola asuh orangtua nih mas itu kira-kira gimana pola asuh orangtua selama ini?   | Latar belakang keluarga |
|    | Itee : Kalau pola asuh orangtua tuh dari kecil saya diajarkan untuk memilih dan konsekuen misalnya sd tuh saya udah di tanya mau sd dimana misal dikasih pilihan lo sd siini sini disini nanti eskulnya ini atau gurunya enak gitu ibu menyerahkan kepada saya memilih yang mana dengan pilihan misal pulangnya cepat atau misal eskulnya gitu dan saya konsisten dengan hal itu jadi misalnya capek ya tetep harus kamu lakukan |                         |
| 95 | Iter : Begitu nggih mas, dengan pola asuh seperti itu apakah mas nyaman dan merasa didukung?   |                         |
|    | Itee : Nyaman mba dan semua keputusan saya didukung  |                         |
|    | Iter : Kalau untuk status sosial ekonomi kira-kira harus sama ngga mas?  |                         |
|    | Itee : Ngga harus mba selagi kita cocok dan keluarga setuju bisa diusahakan  |                         |

|     |   |                  |
|-----|---|------------------|
|     | Iter : Namun apakah status sosial ekonomi tersebut mempengaruhi kehidupan pernikahan?   |                  |
| 100 | Itee : Mungkin iya tapi kita juga bisa meminimalisir itu dengan sama-sama berusaha yaitu saling bekerja karena pasangan juga tipe yang gabisa diem aja dirumah malah capek katanya                              |                  |
|     | Iter : Baik mas, kalau hubungan dengan keluarga besar ada masalah tidak?  |                  |
|     | Itee : Tidak ada mba, baik  |                  |
|     | Iter : Lalu kalau gambaran untuk lingkungan sosial saat ini seperti apa?  | Pergaulan sosial |
|     | Itee : Saya menganggap biasa aja mba kalau ada gotong royong juga ikut ada acara apa gitu   |                  |
| 105 | Iter : Tapi mas nyaman dengan lingkungan tersebut   |                  |
|     | Itee : Nyaman mba saya juga sering main bersama teman sekampung   |                  |
|     | Iter : Kalau cara mas memandang & berinteraksi dengan lawan jenis? Apakah ada batasan?  |                  |
|     | Itee : Tetap ada batasan mba apalagi kita sudah memutuskan untuk menikah dan saya jarang bertemu dengan lawan jenis ya ditambah lagi lingkungan kerja saya kebanyakan cowok                                     |                  |
|     | Iter : Baik mas, kalau cara mas mematuhi norma sosial yang ada dilingkungan?  |                  |
| 110 | Itee : Cara mematuhi dengan menjaga sopan santun dan berperilaku baik kepada tetangga apalagi saya hanya tinggal dengan ibu saya ya jadi lebih menjaga saja   |                  |
|     | Iter : Begitu nggih mas, baik terimakasih banyak atas kesempatan yang telah diberikan semoga pernikahannya nanti lancar mohon maaf jika ada salah kata atau ada yang kurang mngenakkan saya ucapkan terimakasih | Penutup          |
|     | Itee : Iyaa mbaa amiin terimakasih  |                  |

INFORMAN PENDUKUNG : Z (INF-P)

USIA : 35-40 TH

| NO | VERBATIM  | TEMA/ASPEK |
|----|---|------------|
| 1  | Iter : Mohon maaf sebelumnya perkenalkan nama saya Putri Wulansari mahasiswa magang di Jaspi Univ Sahid Surakarta izin wawancara pak Z menjadi informan pendukung selaku atasan ASN di dibidang SDM nggih | Pembukaan  |
|    | Itee : Nggih mba silahkann  |            |
|    | Iter : Mohon maaf jabatannya sebagai apa nggih pak?   |            |
|    | Itee : Jabatan saya selaku ketua tim kerja pembinaan disiplin dan kinerja ASN   |            |
| 5  | Iter : Sudah dari tahun berapa pak kalau boleh tahu?  |            |
|    | Itee : 2020 sebagai ketua tim kerja   |            |

|    |   |   |
|----|---|---|
|    | Iter : Langsung saja nggih pak, bagaimana gambaran seseorang terutama pada calon pengantin memiliki regulasi emosi yang matang menurut bapak?   |   |
|    | Itee : Jadi gini program konseling pranikah di BKPSDM merupakan program yang memang upaya kami untuk meningkatkan ketahanan keluarga ASN dan itu sudah sesuai dengan regulasi bagi ASN yang akan menikah itu wajib lapor dan memang dalam surat edaran sekda kami menjadikan program tersebut ketika ASN mau menikah, selain lapor dia wajib mengikuti konseling pranikah gitu yaa terus kenapa untuk meningkatkan ketahanan keluarga karena memang berkaitan dengan tugas kami untuk bagaimana kita mencoba meminimalisir, kita kanketika ASN cerai kan harus izin dan angka perceraian di ASN kan cukup tinggi sehingga kita ada upaya untuk meminimalisir perceraian itu salah satunya dengan pencegahan dengan adanya konseling pranikah untuk meningkatkan ketahanan keluarga  |   |
|    | Iter : Enggihh baik pak, kalau menurut bapak kan tadi meningkatkan ketahanan keluarga nggihh lalu jika dilihat dari konseling tersebut kematangan psikologis calon pengantinya seberapa beras   |   |
| 10 | Itee : Okee kematangan psikologis bagi calon pengantin ASN yang mau menikah memang beragam yaa ada yang memang sudah matang dan siap gituloh karena memang beberapa itu ketika dia menjalin hubungan tuh memang sudah orientasinya menikah ada yang mungkin belum terlalu matang juga ada karena memang sebelumnya sudah berawal dari pacaran terus ada kemudian apa ya ada yang memiliki tuntutan sudah memiliki usia harus segera menikah sehingga memang ada beberapa yang memang belum terlalu matang untuk kesiapan menikah jadi memang beragam ada yang sudah matang ada yang belum terlalu. Lalu yang kedua dari beberapa kasus sebelum dilakukan konseling pranikah memang ada beberapa perceraian yang disebabkan karena ketidakmatangan kedua belah pihak contohnya perbedaan karakter, tidak dapat saling menahan ego masing masing jadi yang terjadi adalah proses konflik berkelanjutan walaupun cuma masalah kecil ya akhirnya berdampak pada persetujuan, kehidupan tidak harmonis sampai terjadi perceraian | Tingkat kematangan psikologis calon pengantin ASN |
|    | Iter : Berarti masalahnya nggeh cukup beragam nggihh pak, lalu cara penanganannya itu seperti apa pak?  |   |
|    | Itee : Cara penanganan yang kami lakukan adalah konseling pranikah salah satu tujuannya untuk membangun kesadaran, artinya kaya iniloh dirimu sudah mau menikah apakah sudah yakin mau menikah bener ga bahwa pasanganmu adalah dia kita kan ada google form ya disana kita menyampaikan menanyakan apakah benar dia mau menikah, apa alasannya tau ga dia kelebihan apa kekurangannya apa, dan beberapa rencana menikah kedepan sehingga dengan konseling pranikah kita membangun kesadaran, membangun pemahaman bersama, membangun komunikasi dan komitmen bersama, nanti kalau kamu gini sebaiknya begini membangun penerimaan dan sebagainya dan akhirnya   |   |

|    |   |               |
|----|---|---------------|
|    | membangunkomitmen bareng yuk kit kondisi seperti ini kita sama sama berupaya bareng membangun kebiasaan,membangun kesiapan, melakukan perubahan diri membangun kematangan emosional sehingga ketika dalam proses pernikahan menjadi lebih lancar menjadi lebih terarah  |               |
|    | Iter : Emm nggih pak, kalau untuk pendekatannya ada pendekatan tertentu ngga pak?   |               |
|    | Itee : Jadi pendekatan yang kita lakukan adalah konseling psikologis terkait tentang pranikah, ya memang pendekatannya saya kira cukup memadai untuk menjalankan proses ini memang prosesnya perorang, dan memang jika saja ada sedikit miss pada salah satu pasangan sangat memungkinkan untuk dilakukan terapi seperti cbt ketika dia masih memiliki pemikiran persepsi yang salah terhadap keluarga, pasangan agar dia lebih baik dalam menjalani pernikahan nantinya jadi jika memungkinkan terapi bisa dilakukan dan yang kedua nanti setelahnya kita ada pelatihan keluarga bahagia sejahtera bagi ASN yang sudah menikah dari hasil konseling pranikah jadi nanti kita himpun siapa saja yang sudah menikah steelah konseling kita lakukan pembekalan mulai dari komunikasi pasangan oleh psikolog, seks dalam pernikahan oleh dokter psikologi , kadang secara spiritual juga terkait tentang bagaimana membangun visi misi dalam pernikahan menjadi langgeng samawa jadi mencakup semua sisi | Tindak lanjut |
| 15 | Iter : Lalu setelah konseling apakah ada pemantauan begitu pak?   |               |
|    | Itee : Kalau pemantauan secara khusus memang tidak ada kecuali kami memanggil dalam konteks pelatihan tadii pasca menikah tapi memang jika terjadi hal terutama aduan dari lingkungan kadang kita panggil, jadi proses pembinaan itu kita sampaikan kepada atasan lingkungan kerja gitu ya karena memang ada juga yang ketika menikah itu dampaknya ada yang menjadi telatan atau yang sebagainya tapi lebih ke kinerja sih walaupun alasannya karna jaraknya lebih jauh atau mungkin harus momong anak gitu tapi disitu kami sampaikan bagaimana menyeimbangkan dalam konteks keluarga dan pekerjaan atau sebagainya   |               |
|    | Iter : Nggih pak, lalu sejauh ini kira kira regulasi emosi dan pengalolaan konfliknya sudah matang belum pak?   |               |
|    | Itee : Dari beberapa yang kemrin kita bagikan kuisisioner memang banyak yang apricied atau memberikan tanggapan positif terkait konseling ini salah satunya mereka jai lebih sadar, lebih sering mengenal,dapat mengontrol emosi, sempet ada beberapa yang menyampaikan itu juga di kuisisioner menjadi lebih siap untuk menjalani proses pernikahan dan itu saya kira sudah menjadi indikasi bahwa konseling pranikah memiliki dampak dalam kesiapan seseorang untuk sadar yok kita harus menikah yok kita harus melakukan perubahan apa   |               |
|    | Iter : Kalau menurut bapak sendiri pasangan yang ideal itu seperti apa?   |               |
|    | Itee : Pasangan yang ideall itu ketika kedua belah pihak sudah berkomitmen itu kita tidak melihat lelakiya harus yang bagaimana,  | Kepribadian   |

|    |   |                         |
|----|---|-------------------------|
|    | <p>wanitanya harus yang bagaimana pasangan yang ideal itu semua berawal dari komitmen untuk menikah ketika sudah terikat dalam ikatan pernikahan ya apapun kondisi yang terjadi pada suami/istri kita harus menerima karena dari proses yang terjadi ketika memilih pasangan yang berbeda dengan dirinya, karakternya berbeda pasti memiliki konflik seperti kok suamiku begini kok istriku seperti ini dan di dalam pernikahan itu ada proses komunikasi yang dibangun selain saling menerima sehingga kedua pihak mencapai titik keseimbangan dan sama sama saling berubah, mengerti, mahami dan menerima dan proses komunikasi berjalan terus menerus dan kemarin juga kami ajari bagaimana manajemen konflik dalam rumah tangga jadi ketika salah satu ada konflik tau apa yang harus dilakukan oleh pasangan dan itu bisa meminimalisir sebuah konflik dalam pernikahan. Jadi pasangan yang ideal adalah pasangan yang berawal dari komitmen dan dibarengi dengan kesiapan oleh kedua belah pihak.</p>                       |                         |
| 20 | <p>Iter : Lalu menurut bapak sendiri seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua terhadap kesiapan psikologis seseorang dalam membangun keluarga?</p>  |                         |
|    | <p>Itee : Jadi memang pola asuh itu kan membangun karakter bagaimana dia menghadapi konflik, merespon terhadap sebuah konflik apakah diem apakah frontal apakah dependent atau apapun itu. Memang pola asuh orangtua itu sangat berpengaruh terhadap karakter yang akan dibentuk nantinya dan ada kondisi ketika proses parenting yang menjadikan gangguan dalam tanda kutip gangguan kepribadian yang berdampak ke pasangan. Memang sedikit banyak mempengaruhi namun yang kami tangani disini memang masih dalam kategori ringan contohnya ketika orangtua seperti ini dampaknya pengen menang sendiri, ego atau posesif, manut, ataupun sedikit tekanan, sedikit nangis atau sensitif yaa dan sedikit banyak itu berpengaruh dalam rumah tangga nantinya tetapi yang paling penting adalah bagaimana membangun rumah tangga itu. Karna pada konseling pranikah kita ada tes psikologi yang membedakan karakter a,b dan mencoba menanamkan ke pasangan inilo pasanganmu seperti ini sehingga kesepahaman itu dapat terjadi.</p> | Latar belakang keluarga |
|    | <p>Iter : Kalau dari latar belakang sosial ekonomi apakah berpengaruh mboten?</p>   |                         |
|    | <p>Itee : Sedikit banyak mempengaruhi, ya memang saya mengarahkan ke proses perceraian yang akan terjadi yaa jadi ya ada pasangan muda contohnya karakter dia yang menjadikan ego tidak menerima masukan sehingga itu berdampak berperceraian kalau sosial ekonomi contohnya dulunya bukan PNS biasanya wanita sih terus jadi PNS terus terjadi konflik ketika dia sudah mulai mapan trs dia bisa membeli rumah sendiri, akhirnya yang dulu bagi suami dia cukup patuh sekarang ya sudah mulai berani menjawab dan sebagainya sehingga menjadi tidak harmonis. Karena yang dulunya bukan PNS dengan gaji kecil bisa menerima dengan gaji segitu sekarang suaminya itu kadang tukang ojek atau usaha kecil kecilan terus wanitanya lebih tinggi gajinya itu kadang</p>   |                         |

|    |   |            |
|----|---|------------|
|    | menjadi kurang harmonis makanya dari awal saya tegaskan di konseling pranikah Ketika menikah dengan PNS dan kamu bukan PNS kamu ikhlas mboten,ridho mboten? Kalu misal nanti istrimu berkarir ridho ga dan istrinya masih bisa respek gak sama suaminya begitu maka saya tegaskan didepan.  |            |
|    | Iter : Jadi untuk kesimpulanya calon pengantin itu sejauh ini dari cara komunikasinya terus pemahaman terkait agama, pendidikan dan macam sebagainya sudah matang belum pak?  |            |
| 25 | Itee : Karena tadi ya dalam proses konseling kita akan mencoba memasuki banyak hal yang bersangkutan tetep semua berawal dari komitemn saya tegasin dan menegaskan rencana rencana ke depan nantinya terkait anak, istri, dan kami masukan dari aspek agama, pendidikan, ekonomi dan kami tegaskan untuk menjaga ketahanan keluarga itu |            |
|    | Iter : Enggih pak jadi sejauh ini semuanya niku kematanganya sudah lumayan cukup nggih?   | Kesimpulan |
|    | Itee : Kematanganya sudah cukup baik, karena memang kita beberapa kali mengkomunikasikan segala hal tersebut dan menggunakan skm atau standar pelayanan itu jadi gimana setelah konseling atau bagaimana tergantung jadwal skm nya dan hasilnya bagus bagus dilihat dri lingkungan sekitar juga   |            |
|    | Iter : Ohh nggih pak tapi pernah ada kasus mboten pak misal ada konseling pranikah karna mungkin ASN nggih lalu setelahnya ada kasus perceraian gitu dalam waktu yang cukup singkat di waktu yang kurang satu tahun?  |            |
|    | Itee : Sampe sekarang belum, semoga tidak terjadi kalau dulu banyak kasus anak anak muda itu beda kasus dengan yang sudah dikonseling pranikah jadi dia sudah menikah menjadi PNS mengajukan perceraian jadi beda kasus   |            |
| 30 | Iter : Enggihh baik pak sudah cukup mungkin nggih sebelumnya terimakasih banyak nggih pak sudah bersedia menjadi informan pendukung saya semoga semuanya dilancarkan segala urusanya  | Penutup    |
|    | Itee : Nggihh sami samii mba  |            |

## Lampiran 8. Dokumentasi

### 8.1 Data Diri Informan

Hari / Tanggal :

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. DATA PRIBADI**

Nama Lengkap / Panggilan : [REDACTED]

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat & Tanggal Lahir / Umur : Karanganyar, 17 Jul 1997 / 27

Pendidikan Terakhir : Sarjana

Telp. / Email : 08772876159 / ahviani24@gmail.com

Status Pernikahan : Belum menikah

Suku Bangsa / Agama : Jawa / Islam

Anak Ke : 1 Dari 3 Saudara

Alamat Lengkap (RT/RW/Jalan) : KebokMalang RT 3 RW 0 Kemu, KebokMalam, Karanganyar

Alamat Domisili (RT/RW/Jalan) : KebokMalang RT 3 RW 0 Kemu, KebokMalam, Karanganyar

**B. DATA PASANGAN**

Nama Lengkap / Panggilan : [REDACTED]

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat & Tanggal Lahir / Umur : Karanganyar 13 Sept 1998 / 26 th

Pendidikan Terakhir : Profesi Ners

Telp. / Email : 089644069343 / dlatsetiyawati13@gmail.com

Status Pernikahan : Belum menikah

Suku Bangsa / Agama : Jawa / Islam

Anak Ke : 1 Dari 2 Saudara

Alamat Lengkap (RT/RW/Jalan) : Cangakan Barat RT 01 RW 06, Cangakan Karanganyar

Hari / Tanggal :

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. DATA PRIBADI**

Nama Lengkap / Panggilan : [REDACTED]

Jenis Kelamin : Laki - laki

Tempat & Tanggal Lahir / Umur : Sukoharjo, 04 Pebruari 1996 / 25 th

Pendidikan Terakhir : DIII Keresmasda

Telp. / Email : 081 230 4767 32 / gbs.husma@gmail.com

Status Pernikahan : Belum Menikah

Suku Bangsa / Agama : Jawa / Islam

Anak Ke : 3 Dari 3 Saudara

Alamat Lengkap (RT/RW/Jalan) : Tipes RT 09/14, Tipes, Serangan, Sukoharjo

Alamat Domisili (RT/RW/Jalan) : Gang Wismangeni, Beked Baru RT 07/04, Mangrove, Canggal, Sukoharjo

**B. DATA PASANGAN**

Nama Lengkap / Panggilan : [REDACTED]

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat & Tanggal Lahir / Umur : Sukoharjo, 03 Mei 1997 / 28 th

Pendidikan Terakhir : S1 Akuntansi

Telp. / Email : 085786855681 / Isnainipinton@gmail.com

Status Pernikahan : Belum Menikah

Suku Bangsa / Agama : Jawa / Islam

Anak Ke : 2 Dari 3 Saudara

Alamat Lengkap (RT/RW/Jalan) : Kawman RT 01 / RW 4, Kudu, Baki, Sukoharjo

Hari / Tanggal :

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. DATA PRIBADI**

Nama Lengkap / Panggilan : [REDACTED]

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Tempat & Tanggal Lahir / Umur : Depok, 08 Oktober 2000 / 25 tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Telp. / Email : 085641840283 / jhikrahmatu@gmail.com

Status Pernikahan : [REDACTED]

Suku Bangsa / Agama : Jawa / Katolik

Anak Ke : 1 Dari [REDACTED] Saudara

Alamat Lengkap (RT/RW/Jalan) : Jetis RT 04/05 Kadipiro, Banjarsari, Sukakarta

Alamat Domisili (RT/RW/Jalan) : Jetis RT 04/05 Kadipiro, Banjarsari, Sukakarta

**B. DATA PASANGAN**

Nama Lengkap / Panggilan : [REDACTED]

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat & Tanggal Lahir / Umur : Surakarta, 19 Juni 1998 / 26 Th

Pendidikan Terakhir : S1 Psikologi

Telp. / Email : 08892502097 / nurramayuniani@gmail.com

Status Pernikahan : [REDACTED]

Suku Bangsa / Agama : Jawa / Katolik

Anak Ke : 1 Dari 2 Saudara

Alamat Lengkap (RT/RW/Jalan) : Lurah Abang RT 4/19 Kadipiro, Banjarsari, Surakarta

### 8.2 Dokumentasi Saat Wawancara

